

## BAB 4

### PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

#### 4.1. Orientasi Kancan

Penelitian ini memperoleh data dari empat orang siswa Sekolah Menengah Pertama di Semarang, yang sudah merokok selama minimal 1 tahun. Subjek pertama berinisial Y merupakan siswa kelas delapan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di kota Semarang dan sudah merokok semenjak kelas 4 SD. Subjek kedua berinisial R adalah siswa kelas sembilan dan sudah merokok selama tiga tahun. Subjek ketiga berinisial G merupakan siswa kelas delapan di kota Semarang. Subjek keempat berinisial J yang sedang duduk di kelas sembilan dan sudah merokok selama dua tahun.

#### 4.2. Persiapan Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian diperlukan beberapa persiapan sebagai berikut :

1. Penetapan kriteria subjek

Subjek dalam penelitian memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu telah merokok selama minimal satu tahun, merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama, dan tinggal di Kota Semarang.

2. Membuat pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti disesuaikan dengan dua tema penelitian yang akan diungkap. Peneliti diharapkan terbantu dengan pedoman wawancara dalam menjawab permasalahan penelitian. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran.

3. Pemilihan subyek yang sesuai dengan kriteria

Peneliti mengandalkan relasi keluarga dan komunitas di gereja untuk mendapatkan calon subjek. Peneliti membangun *rapport* dan observasi awal untuk memastikan apakah calon subjek memenuhi kriteria penelitian dan dapat dijadikan sebagai subyek penelitian.

4. Melakukan perjanjian dengan *informed consent*

Calon subjek yang memenuhi kriteria dan merupakan sumber data penelitian akan menandatangani *informed consent* yang disediakan oleh peneliti.

5. Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pengumpulan data

Peneliti menyiapkan alat-alat seperti perekam suara, panduan wawancara, bolpoint, dan lembar observasi sebelum wawancara dilaksanakan.

#### 4.3. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2019. Pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, observasi, dan wawancara triangulasi. Proses pengumpulan data dilakukan dalam empat kali pertemuan dengan subjek dan satu kali pertemuan dengan orang terdekat subjek. Pertemuan pertama dan kedua dengan subjek Y digunakan peneliti untuk membangun rapor dengan subjek, sekaligus di pertemuan kedua peneliti meminta persetujuan subjek melakukan persetujuan penelitian dengan penandatanganan *informed consent*. Setelah ijin diterima, peneliti melakukan proses wawancara dan observasi pada pertemuan kedua dan ketiga.

Tabel 4.1. Proses Pengumpulan Data Y

| Hari/Tanggal           | Waktu | Tempat             | Tahap Pengumpulan Data  |
|------------------------|-------|--------------------|---|
| Senin/<br>24 Juni 2019 | 14.30 | <i>Coffee shop</i> | Membangun <i>rapport</i>                                      |
| Rabu/<br>26 Juni 2019  | 14.30 | Kafe               | Wawancara, observasi, dan tandatangan <i>informed consent</i> |
| Jumat/<br>28 Juni 2019 | 14.00 | <i>Coffee shop</i> | Wawancara   |
| Kamis/<br>18 Juli 2019 | 10.00 | <i>Coffee shop</i> | Wawancara      Triangulasi<br>dengan teman bermain Y          |

Peneliti melakukan pertemuan pertama dengan subjek kedua yaitu R yang dilakukan pada 15 Juli 2019. Pertemuan pertama digunakan subjek untuk membangun *rapport* dengan R. Pada pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, peneliti melakukan pengambilan data wawancara, dan observasi. Peneliti melakukan wawancara triangulasi pada teman dekat R yang merupakan teman sekolah dari R. Proses pengambilan data dilakukan di *coffee shop*. Proses pelaksanaan pengambilan data R secara rinci dijabarkan dalam Tabel 4.3. di bawah ini”

Tabel 4.2. Proses Pengumpulan Data R

| Hari/Tanggal            | waktu | Tempat             | Tahap Pengumpulan Data  |
|-------------------------|-------|--------------------|---|
| Senin/<br>15 Juli 2019  | 14.00 | Depan sekolah R    | Membangun <i>Rapport</i>                                      |
| Selasa/<br>16 Juli 2019 | 14.00 | Kafe               | Wawancara, observasi dan tanda tangan <i>informed consent</i> |
| Jumat/<br>19 Juli 2019  | 15.00 | <i>Coffee shop</i> | Wawancara   |
| Jumat/<br>19 Juli 2019  | 19.00 | Kafe               | Wawancara      Triangulasi<br>dengan teman sekolah R          |

Peneliti melakukan pertemuan pertama dengan subjek ketiga yaitu G dilakukan pada tanggal 24 Juni 2019 pada pertemuan pertama dengan G peneliti membangun *rapport* dan dan penandatanganan *informed consent*. Pertemuan kedua hingga pertemuan ketiga, peneliti melakukan pengambilan data wawancara, dan observasi. Peneliti melakukan wawancara triangulasi

dengan tetangga G yang juga merupakan teman main dari G. Proses pengambilan data dilakukan di *coffeeshop*. Proses pelaksanaan pengambilan data G secara rinci dijabarkan dalam Tabel 4.2. di bawah ini”

Tabel 4.3. Proses Pengumpulan Data G

| Hari/ Tanggal            | waktu | Tempat             | Tahap Pengumpulan Data                             |
|--------------------------|-------|--------------------|--|
| Selasa/<br>25 Juni 2019  | 12.00 | Kafe               | Membangun <i>Rapport</i>                           |
| Rabu/<br>26 Juni 2019    | 11.00 | Kafe               | Wawancara dan tanda tangan <i>informed consent</i> |
| Jumat/<br>28 Juni 2019   | 13.00 | <i>Coffee shop</i> | Wawancara  |
| Kamis/<br>1 Agustus 2019 | 17.00 | Kafe               | Wawancara triangulasi dengan teman bermain G       |

Peneliti melakukan pertemuan pertama dengan subjek keempat yaitu J yang dilakukan pada 25 Juni 2019. Pertemuan pertama digunakan subjek untuk membangun *rapport* dengan J. Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan pengambilan data wawancara, observasi,. Peneliti melakukan wawancara triangulasi pada G yang merupakan pacar dari J. Proses pengambilan data dilakukan di *coffee shop*. Proses pelaksanaan pengambilan data J secara rinci dijabarkan dalam Tabel 4.4. di bawah ini”

Tabel 4.4. Proses Pengumpulan Data G

| Hari/Tanggal             | Waktu | Tempat             | Tahap Pengumpulan Data                                |
|--------------------------|-------|--------------------|---|
| Selasa/<br>25 juni 2019  | 13.00 | Kafe               | Membangun <i>Rapport</i>                              |
| Kamis/<br>27 Juni 2019   | 11.00 | Kafe               | Wawancara dan penandatanganan <i>informed consent</i> |
| Sabtu/<br>3 Agustus 2019 | 10.00 | <i>Coffee shop</i> | Wawancara Triangulasi dengan pacar J                  |

#### 4.4 Hasil dan Analisis Setiap Kasus

##### 4.4.1. Kasus Subjek 1

###### 1. Hasil Pengumpulan Data

a) Identitas subjek Y

Nama inisial : Y

Jenis Kelamin : laki laki

Usia : 16 Tahun

Pendidikan : SMP

Kelas 3

Tempat Tinggal : Jl. Mt. Haryono

b) Hasil Observasi

Pada tanggal 24 Juni 2019, peneliti bertemu dengan subyek untuk membangun *rapport*. Lokasi pertemuan adalah cafe yang berada di depan sekolah subyek. Peneliti melakukan perbincangan dengan subjek mengenai hal-hal yang sekiranya bisa relevan dengan penelitian. Topik perbincangan adalah seputar perkenalan, latar belakang subjek, kondisi keluarga, keadaan subjek sekarang dan hal-hal lain seputar subjek. Subjek memberikan respon positif terhadap perbincangan ini. *Rapport* sudah bisa terbentuk melalui perbincangan yang dilakukan. Pertemuan selanjutnya antara peneliti dan subjek dilakukan pada tanggal 26 Juni 2019. Subjek sering menunduk jika sedang berbicara dengan peneliti. Sesekali subjek merespon pembicaraan dengan peneliti dengan tersenyum. Subjek memiliki warna kulit sawo matang dan rambut ikal.

Tubuh subjek kurus sehingga pakaian yang dikenakan subjek terlihat terlalu besar.

Pertemuan kedua dilakukan di sebuah kafe di tengah kota Semarang. Subjek menggunakan kaos berwarna hitam, celana jeans panjang, dan sandal jepit hitam. Rambut subjek acak-acakan terlihat tidak disisir. Saat memasuki kafe, subjek melemparkan senyum pada peneliti. Pada awal proses wawancara suara subjek lebih kecil dari saat berbicara biasa. Subjek lebih banyak menunduk pada awal-awal wawancara. Pertengahan wawancara subjek mulai sering menjawab pertanyaan dengan memandangi peneliti

Pertemuan ketiga merupakan pertemuan terakhir pengambilan data dengan subjek Y. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 28 Juni 2019 di salah satu *coffee shop* di Kota Semarang. Subjek datang menggunakan *hoodie* hitam, celana pendek selutut, sandal jepit, dan juga topi hitam. Subjek tidak pernah melepas topi selama wawancara berlangsung. Saat wawancara berlangsung suara subjek kembali mengecil seperti pertemuan sebelumnya. Subjek sudah tidak banyak menunduk seperti awal pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kali ini subjek lebih banyak memandangi peneliti saat menjawab pertanyaan. Subjek hanya tersenyum saat peneliti menawarkan makan.

c) Hasil wawancara subjek

1) Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

A. Faktor Individu

a. Perilaku yang Berkaitan dengan Kesehatan

Y memiliki kegiatan di luar kegiatan akademis dan pekerjaan. Y menyukai kegiatan olahraga. Y menyukai olahraga sepak bola. Banyak orang yang mengatakan bahwa Y memiliki bakat dalam bermain bola. Y juga memiliki cita-cita menjadi pemain bola yang handal. Y juga tergabung dalam tim inti salah satu klub sepak bola di Semarang. Y sudah bertanding hingga luar kota bahkan sampai luar pulau. Y sempat terhambat dalam berolahraga ketika Y merokok. Y merasa tidak kuat saat harus bermain bola. Y mengaku bahwa stamina Y lebih cepat habis saat merokok.

Pelatih Y kembali memanggil Y untuk kembali bergabung dalam tim, Y mulai termotivasi dan bersemangat untuk kembali ke dalam tim. Y ingin kembali ke rutinitas olahraganya. Pelatih Y juga menginginkan Y untuk ikut turnamen sepak bola. Y mulai termotivasi untuk berhenti rokok dan ingin kembali bermain sepak bola.

Untuk urusan kesehatan, Y mengaku cukup menjaga kegiatan rutinnnya. Y rutin berolahraga, ia berolahraga tiga kali seminggu. Kegiatan itu dilakukan untuk menjaga kebugaran dan stamina Y. Untuk urusan makanan, Y mengaku tidak teratur dalam makan. Saat kondisi mood yang jelek, Y hanya

makan satu kali sehari. Saat sedang ingin makan, Y mengaku bisa makan hingga tujuh sampai delapan kali sehari. Y tidak begitu memikirkan makanan apa yang dimakan. Ketika Y mulai fokus berolahraga dan fokus untuk ikut turnamen, Y mulai mengonsumsi telur ayam mentah dan madu untuk menjaga stamina. Ketika merokok Y mengaku ia bisa merasa tidak lapar ataupun haus. Ia bisa menahan rasa tersebut, namun begitu aktifitas olahraga dilakukan, Y akan lemas karena kekurangan stamina. Karena rokok hanya menahan haus dan lapar bukan menambah stamina.

b. Pengetahuan Tentang Rokok

Pengetahuan dan informasi tentang rokok sangat mudah dan sudah tersebar dimana saja. Informasi soal rokok mudah diakses melalui media elektronik. Ditambah lagi, pendidikan sekarang sering melakukan sosialisasi tentang rokok dan bahayanya ke murid-murid sekolah. Y juga pernah mendapatkan informasi tentang rokok. Y mendapat penyuluhan tentang rokok saat Y duduk di sekolah dasar. Y mendapat penyuluhan ini sebelum ia mulai merokok. Selain dari sekolah Y juga pernah diberi tahu dampak merokok dari keluarga Y.

Y yang sudah mendapatkan informasi dan mengetahui informasi tentang rokok, tetap mencoba rokok. Y mengaku walaupun sudah tahu dampak merokok, Y tidak merasa takut

saat pertama kali mencoba rokok. Y juga pernah membaca artikel yang mengatakan bahwa rokok bisa menghilangkan pusing. Y juga menanyakan hal tersebut kepada kakak sepupunya yang merokok. Kakak sepupu Y membenarkan hal tersebut, maka Y bertambah yakin untuk mencoba rokok. Selain informasi-informasi tersebut, Y juga paham makna perokok pasif. Y yang mengetahui makna perokok pasif selalu menghindari dari kerumunan orang jika ingin merokok. Y juga memikirkan apakah orang disekitarnya merupakan perokok jika ingin merokok di dekat orang lain. Jika orang disekitarnya bukan perokok, ia mengurungkan niatnya untuk merokok.

Y sendiri sudah mengalami dampak negatif dari merokok. Pada saat Y berada di kelas 6 SD, Y pernah mengalami muntah darah saat melakukan pemeriksaan ke dokter. Dari situlah, dokter menemukan bahwa terdapat benjolan hitam di paru-paru Y yang hingga sekarang belum diambil. Berkurangnya frekuensi merokok menyebabkan benjolan di paru-parunya mengecil. Setelah benjolan hitam tersebut mulai mengecil, Y mulai fokus untuk memperbaiki pola hidupnya.

c. Kesejahteraan Psikologis Rendah

Faktor kesejahteraan psikologis rendah dalam diri Y cukup berpengaruh terhadap perilaku merokok Y. Walaupun pada awalnya Y menolak saat ditawari. Tawaran merokok

datang berulang-ulang kali, Y membuat pada akhirnya menerima tawaran rokok tersebut.

Y merasa stres akibat perpisahan ayah dan ibunya. Y merasa perasaan yang kacau tersebut membuat dia bebas memutuskan apapun yang membuatnya lebih baik. Karena perceraian tersebut, Y merasa bahwa ia tidak memiliki keluarga yang lengkap di rumah. Y tidak punya sosok yang mengingatkannya untuk makan. Anggota keluarga yang lain juga jarang berbicara dan jarang diajak berbicara oleh Y. Y menganggap bahwa tidak ada yang memperhatikan dirinya. Ketika Y merasa tidak dipedulikan, maka Y bertindak untuk dirinya sendiri dan belajar memutuskan sendiri. Y memutuskan mengambil sendiri apa yang ingin dia lakukan. Y memutuskan untuk merokok. Saat awal-awal mulai merokok, Y suka iri dengan teman-teman yang saat bermain dicari oleh orang tuanya. Y menginginkan perhatian yang sama dari orang tuanya namun Y tidak mendapatkan itu. Hal itu membuat Y sedih dan frustrasi, ia mulai melampiaskan itu ke rokok. Saat Y mulai merasa tidak enak maka ia akan merokok, dan Y mengaku rasanya enak dan tenang. Y mengakui jika alasan dirinya merokok adalah mencari pereda stres dalam menghadapi perceraian orang tuanya.

d. Kepribadian

Y merupakan anak yang pemberani dan supel. Y mengaku bahwa ia tidak pernah merasa malu jika harus berkomunikasi atau bertemu dengan orang lain dan orang baru. Y merasa bahwa ia bisa dengan mudah berkomunikasi, dan mengajak bicara lawan bicaranya. Y mengaku bahwa teman-temannya mengatakan dirinya enak untuk diajak berbicara dan berkomunikasi. Sifat Y inilah yang membuat Y tidak kesulitan dalam bersosialisasi dan memiliki banyak rekan baik di dunia pendidikan, di lingkungan rumah maupun di dalam tim olahraga.

Dalam tim, Y juga memiliki banyak teman satu tim. Pihak-pihak ini dirasa cukup nyaman dan tidak pernah bersinggungan dengan Y. Y juga selalu bersikap optimis dalam bertindak, berlatih dan bermain di pertandingan. Y selalu berusaha untuk menyumbang poin dan selalu berusaha untuk menang tanpa membuat timnya *down*. Sikap optimis dan semangat Y ini ditularkan ke anggota tim lainnya. Y mengaku hanya merasa optimis dalam bidang sepak bola dan futsal. Jika bertanding dan sesuatu yang berhubungan dengan sepakbola dan futsal maka Y akan selalu bersemangat dan akan menunjukkan performa maksimalnya.

Y juga merupakan anak yang tidak pernah merasa putus asa dalam hal apapun. Ia selalu akan mencoba dan tidak akan mundur walaupun mengalami kegagalan. Y anak

yang mau terus belajar dan selalu berpikir bahwa ia bisa melakukannya. Di sisi lain, Y adalah anak yang tidak bisa menolak jika dimintai tolong. Y juga berpikir dan memiliki prinsip yang cukup kuat. Ia mengaku meskipun susah menolak permintaan tolong, namun ada hal-hal yang tidak bisa ia langung terima. Y bukan anak yang dengan mudah menerima semua hal yang disodorkan kepadanya. Seperti contohnya ketika Y ditawari narkoba dan alkohol. Y tidak langsung menerima, justru Y menolak karena dirasa tidak ada keuntungan dan manfaat untuk kegiatan olahraganya.

e. Ketagihan

Y di hari pertama merokok menghabiskan 12 batang rokok. Keesokan harinya Y langsung merokok kembali sebanyak 12 batang. Y mengaku di hari kedua merokok dia merasa selalu ingin merokok. Y mengaku dia seperti kecanduan rokok. Y mengakui jika ada perasaan tertentu yang hanya bisa didapatkan lewat rokok dan tidak bisa digantikan oleh kegiatan lain atau hal lain. Y mengakui jika efek tenang yang didapatkan setelah merokok tidak bisa digantikan oleh kegiatan- kegiatan lain.

f. Mencoba Hal Baru

Y mengaku awalnya karena memang sudah penasaran dengan rasa rokok dan nikmatnya merokok. Y yang melihat

teman- temannya merokok dan Y menyimpulkan jika rokok terasa enak. Sampai akhirnya kakak sepupu dari Y menawarkan rokok, dan subjek menyetujuinya. Y mengaku bahwa ia sebelumnya sudah memiliki keinginan untuk mencoba rokok.

## B. Faktor Sosial

### a. Penerimaan Sosial

Dalam pergaulan Y memiliki banyak teman-teman sebaya. Teman-teman Y memiliki pengaruh dan secara tidak langsung memberi dampak pada pola hidup Y. Orang-orang yang ada di sekitar Y pun juga memiliki pengaruh terhadap Y. Pengakuan yang diberikan Y, dirinya tidak mendapat paksaan atau tantangan dari teman-temannya. Y tidak merokok karena teman-temannya membully atau mengejek atau bahkan memaksanya. Teman-teman kumpulan Y memang merokok namun mereka tidak pernah menawarkan secara paksa Y untuk merokok.

### b. Faktor yang Berhubungan dengan Sekolah

Y juga merupakan siswa di suatu sekolah swasta di Semarang. Sekolah Y melarang siswanya merokok. Sekolah Y juga memiliki sanksi tegas dan hukuman terhadap siswa yang melanggar. Selama bersekolah di sana, Y memiliki teman-teman yang juga merokok. Y dan teman-temannya selalu

sembunyi-sembunyi jika ingin merokok. Pihak sekolah pernah memergoki Y saat merokok. Sekolah pun langsung memanggil orang tua Y ke sekolah untuk melaporkan tindakan Y. Pemanggilan ini berlangsung empat sampai lima kali. Y ketahuan merokok sudah berulang kali selama kelas SMP 3 ini.

Secara prestasi Y tidak begitu menonjol dalam bidang akademis. Nilai-nilai Y pun bisa dibilang cukup. Y tidak pernah mengikuti lomba atau olimpiade akademis. Satu-satunya lomba yang diikuti Y adalah lomba sepak bola dan turnamen sepak bola. Selama duduk di SMP, Y mengaku pernah membolos dua hingga tiga kali. Ia mengaku malas mengikuti pelajaran yang diajarkan di sekolah. Ia mengaku tidak mengikuti bimbel atau berusaha mencari pelajaran tambahan maupun les privat. Y mengaku saat membolos, Y tidak meninggalkan sekolah, Y berada di kantin hingga jam sekolah selesai. Y memilih menghabiskan waktu belajarnya untuk duduk dan nongkrong di kantin.

c. Sosial Ekonomi

Y yang merupakan anak *broken home* tinggal bersama ayah dan kakaknya. Kondisi ekonomi dan keadaan keluarga Y tidak terlalu mewah. Keluarga Y merupakan keluarga yang pas-pasan. Y tinggal di kompleks perkampungan di kota Semarang. Di kompleks perkampungan Y, tetangga Y

merupakan saudara-saudara Y. Y mengatakan hampir semua saudara-saudara Y adalah perokok.

Dalam memenuhi kebutuhan Y, ayah Y bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Y juga membantu ayahnya bekerja sebagai pekerja serabutan. Kegiatan sehari-hari Y adalah bersekolah dan bekerja serabutan. Hal ini dilakukan demi tambahan uang jajannya. Y mengaku uang jajan yang diberikan ayahnya sering kurang dan Y memiliki banyak kebutuhan dan keinginan untuk membeli barang-barang. Saat merokok Y mengaku sering kekurangan uang jajan karena uangnya digunakan untuk membeli rokok. Kini saat Y mengurangi rokok, ia mengaku lebih bisa menabung dan sudah mulai menabung dari uang jajan dan uang hasil kerja serabutan.

d. Keluarga Merokok

Sebelum perceraian ayah dan ibunya, Y memiliki keluarga lengkap. Setelah perceraian Y tinggal dengan ayah dan kakaknya. Keluarga Y sebenarnya melarang adanya rokok atau kegiatan merokok. Y tidak menaati larangan tersebut akibat ayahnya merupakan perokok. Di keluarga Y, ayah Y adalah perokok tapi kakak Y tidak merokok. Ayah Y pada awalnya melarang anggota keluarganya untuk merokok. Y bertanya kenapa ayahnya sendiri malah merokok, ayahnya menjawab bahwa ayahnya sudah cukup umur dan sudah

dewasa jadi tidak masalah. Sedangkan untuk Y dan kakaknya masih berusia muda dan masih kecil sehingga tidak diijinkan merokok.

Ayah Y yang melarang merokok juga memiliki alasan bahwa Y dan kakaknya belum bekerja. Hal ini membuat Y dan kakak berpikir bahwa rokok tidak diperbolehkan. Seiring berjalannya waktu, ayah Y mulai mengendurkan aturan merokok. Bahkan sekarang ayah Y mengizinkan Y merokok. Kakak Y tetap tidak merokok atau pun mencoba rokok. Y mengaku tidak hanya diijinkan namun juga pernah merokok bersama dengan ayahnya. Ayahnya pun pernah menawari Y rokok. Y tetap merokok walaupun sudah dilarang karena melihat contoh perilaku merokok ayahnya. Dan tidak ada hukuman atau konsekuensi atas tindakan merokoknya.

e. Teman Sebaya

Y juga merupakan anak remaja yang memiliki kehidupan sosial. Y memiliki teman-teman yang berasal dari berbagai kalangan dan berasal dari berbagai tempat. Y memiliki teman-teman di sekolah dan juga teman-teman sepermainan di sekitar rumahnya. Teman-teman Y ada yang merokok namun ada juga yang tidak merokok. Teman-teman Y yang merokok tidak akan merokok di sekolah atau di sekitar rumah yang terlihat oleh orang dewasa. Teman Y yang juga

merupakan kakak sepupu dari Y inilah yang kemudian menawarkan rokok kepada Y.

Awalnya Y tidak mau mencoba, namun Y akhirnya menerima tawaran rokok teman-temannya karena kondisi Y. Teman-teman Y menawari rokok secara langsung kepada Y. Y yang menerima tawaran itu langsung mencoba rokok. Y mengaku rasanya enak dan akhirnya Y terus mencoba rokok. Y mengaku tidak bisa berhenti setelah berkali-kali merokok. Y kecanduan rokok mulai dari situ. Y mengaku selalu menemui dan selalu ada teman-teman yang merokok. Baik itu di sekitar rumah maupun di sekolah. Y mengatakan bahwa teman-teman yang merokok lebih memberikan rasa nyaman kepadanya. Y mengatakan lebih asyik berkumpul dengan teman-teman yang merokok dimana pun mereka berada. Saat Y kecanduan merokok, mereka inilah yang menemani Y dalam kesehariannya. Setiap kali berkumpul mereka selalu merokok bersama. Ketika Y mulai mengurangi rokok dan fokus untuk berhenti merokok, Y mulai agak menjauhi teman-teman yang merokok.

### C. Faktor Iklan

Y pernah melihat iklan rokok. Y mengaku melihat iklan tersebut di media televisi dan media elektronik. Y mengatakan bahwa iklan rokok yang sedang ditayangkan saat ini tidak menarik. Y merasakan bahwa ia merokok bukan karena iklan

rokok yang saat ini banyak tersebar di media. Y mengaku ia tidak merasa tergiur dan penasaran melihat iklan rokok yang ada. Iklan rokok dinilai terlalu biasa dan bahkan tidak menampilkan produk rokoknya, sehingga Y pun tidak begitu puas melihat iklan rokok tersebut.

#### D. Faktor Film

Y mengaku ia justru penasaran dengan rokok setelah melihat adegan sinetron yang menampilkan adegan merokok. Ketika Y melihat hal itu, Y justru lebih tertarik dan penasaran tentang rokok. Y mengaku setelah melihat adegan merokok tersebut, Y menjadi ingin mencoba merokok.

#### d) Hasil wawancara triangulasi

Peneliti melakukan wawancara triangulasi terhadap faktor faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja

##### A. Faktor individu

##### a. Perilaku yang Berkaitan Dengan Kesehatan

C merupakan teman bermain Y. C sudah lama mengenal Y dan sudah sering berkumpul dengan Y. Menurut C, pada saat berkumpul dan nongkrong, Y memang jarang makan nasi. Y lebih memilih untuk makan camilan, biasanya Y mengkonsumsi gorengan atau makanan ringan sebagai pendamping rokok. Y tidak mengkonsumsi makanan berat karena malas saja. Dalam keseharian, Y dikenal sebagai anak

yang suka bermain sepak bola dan futsal. Y juga sering mengikuti kejuaraan sepak bola, baik itu di lingkup kecil maupun lingkup besar. Y sudah masuk tim dan dinilai memiliki skill yang cukup hebat. Dalam permainan bola atau biasanya futsal antar kampung, Y akan mendominasi permainan. Cara main Y sudah menunjukkan kualitas pemain yang baik.

b. Pengetahuan Tentang Merokok

Dikarenakan C hanya merupakan teman bermain Y, C tidak mengetahui apakah Y sudah diberikan penyuluhan dari sekolah atau keluarga. C tidak mengikuti perkembangan pendidikan formal Y dan tidak mengetahui apakah yang sudah didapatkan oleh Y di sekolah ataupun nasihat keluarganya. Y tidak pernah bercerita tentang pendidikannya ataupun muatan-muatan yang didapatkan oleh Y. C hanya bisa berasumsi dan mengira bahwa Y seharusnya bisa membaca dampak merokok yang ada di bungkus rokok dan sudah tahu dampak merokok dari iklan-iklan yang ada.

c. Kesejahteraan Psikologi Rendah

C tidak mengetahui awal mula perilaku merokok Y dimulai. C tidak mengetahui apakah Y memang memiliki keinginan sendiri untuk merokok atau Y dipaksa merokok atau faktor eksternal lainnya. Untuk keseharian, C mengatakan bahwa saat ini Y sedang berusaha mengurangi rokok dari

yang awalnya 1 pak menjadi lebih sedikit. Dalam sehari Y bisa menghabiskan 1 hingga 1,5 pak. Ketika mengurangi konsumsi rokok, C mengatakan Y bisa hanya mengkonsumsi setengah pak atau malah kurang. C mengatakan jumlah rokok yang dikonsumsi oleh Y berbeda-beda dan tidak menentu, namun rata-rata bisa 2 batang atau lebih.

d. Kepribadian

Secara kepribadian, C cukup mengenal Y dengan baik. C sudah biasa menghadapi Y dalam keseharian. C juga sering berinteraksi dengan Y walaupun itu hanya ketika mereka merokok dan nongkrong bersama. Y merupakan pribadi yang memiliki karakter cukup kuat. Menurut C, Y merupakan orang yang sabar dan lebih menerima keadaan. Y tidak mudah tersulut emosinya. Ada keadaan tertentu bisa membuat Y bertindak lebih, yakni ketika dirinya atau orang terdekatnya diganggu atau merasa terancam, maka Y akan segera melawan balik. C juga bercerita tentang tawuran yang pernah terjadi antar kampung. Di saat seperti itu, Y justru tidak terlalu agresif melukai lawannya. Y lebih tenang dan tidak membabi buta dalam tindakan.

e. Ketagihan

C mengatakan jika Y kecanduan merokok. Y pernah beberapa kali mengatakan jika mulut Y terasa tidak enak jika

tidak merokok. C juga menambahkan ada gerakan- gerakan tubuh yang menunjukkan “sakau” jika tidak merokok

f. Mencoba Hal Baru

Menurut C, awal mula Y mencoba rokok dikarenakan rasa penasaran. Y yang saat itu masih kecil mulai mengikuti teman- teman yang usianya jauh lebih tua untuk merokok.

B. Faktor Sosial

a. Penerimaan Sosial

Dalam lingkungan tempat tinggal, Y tinggal di lingkungan yang sebagian besar adalah saudara sepupu dari Y. Jadi sebagian dari tetangga-tetangga Y merupakan saudara Y. Lingkungan tempat tinggal inilah yang menjadi tempat Y bertumbuh. Menurut C, Y juga mudah bergaul dan menyesuaikan diri karena faktor kedekatan secara hubungan darah. Dari tetangga yang merupakan saudara ini, C menilai bahwa keinginan merokok Y tidak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. C tidak melihat tetangga-tetangga Y atau saudara-saudara Y memaksa Y untuk merokok. Mereka tidak mungkin menjerumuskan saudaranya ke kebiasaan yang tidak baik.

b. Faktor yang Berhubungan dengan Sekolah

C tidak pernah mengetahui dan tidak pernah diberitahu oleh Y semua hal tentang pendidikan maupun nilai-nilai Y. Y juga tidak pernah membahas perkembangan pendidikan dan nilainya kepada teman-teman saat berkumpul. Dengan kondisi seperti ini, C tidak pernah mengerti betul apakah Y merupakan anak yang berprestasi atau anak yang biasa-biasa saja. Tapi satu hal yang C tahu adalah, Y dinilai tidak pernah belajar karena C mengetahui setiap pulang sekolah Y selalu berkumpul bersama teman-teman. Hal ini berlangsung hingga malam hari, sehingga C yakin Y tidak pernah memiliki waktu untuk belajar atau mengembangkan potensi akademiknya.

c. Sosial Ekonomi

Menurut C, Y terlahir di keluarga yang biasa. Untuk keadaan ekonomi, keluarga Y bukan merupakan keluarga yang berlebih, namun juga bukan keluarga yang berkekurangan. Ayah Y merupakan ayah normal dan memiliki pekerjaan. C menilai ayah Y tidak berlebih dalam hal finansial, namun selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk itulah keluarga Y tidak pernah kekurangan dalam hal kebutuhan pokok. Y tidak pernah terlihat kekurangan atau pun meminta bantuan kepada teman-teman. Dalam hal merokok, Y jarang meminta rokok kepada teman-temannya. Umumnya, Y membeli sendiri rokok yang ia ingin konsumsi, jika Y tidak

memiliki uang, maka rokok yang dikonsumsi akan dibeli secara eceran.

d. Keluarga Merokok

Pengenalan C akan keluarga Y cukup baik. C mengaku mengenal anggota keluarga inti Y. C juga pernah berkunjung ke rumah Y. Dalam keseharian, C cukup mengetahui dan sering mengamati perilaku dan kebiasaan anggota keluarga Y yang lain. C mengatakan bahwa keluarga besar Y memang sebagian besar perokok. C mengkonfirmasi bahwa ayah Y merupakan seorang perokok berat. C sering melihat ayah Y merokok, dan C bisa memastikan ayah Y merokok hampir di setiap saat, konsumsi rokok ayah Y melebihi konsumsi rokok Y.

e. Teman Sebaya Merokok

Y memiliki teman-teman sepermainan yang hampir setiap hari Y menghabiskan waktu dengan mereka. C merupakan salah satu teman-teman perkumpulan Y. C mengatakan bahwa teman-teman kumpulan itu adalah teman-teman yang hampir semuanya perokok. Hanya ada satu teman yang tidak merokok, namun ia pun jarang berkumpul dengan teman-teman yang lain. Keadaan pertemanan dan hubungan yang dibangun pada perkumpulan ini sangat baik. Mereka akan setia dan loyal terhadap satu dengan lainnya.

Jika ada yang diganggu maka seluruh teman akan menyerang dan membalas pengganggu itu bersama-sama. Dalam hal merokok, biasanya orang-orang ini akan merokok bersama-sama dan nongkrong sambil mengobrol dan melakukan hal-hal lain. Biasanya perkumpulan akan dimulai sekitar jam 3 sore hingga subuh saat mereka ingin pergi tidur. Untuk konsumsi rokok sendiri mereka akan membawa masing-masing rokok yang akan dikonsumsi, namun jika ada yang meminta rokok, dengan senang hati teman-teman akan memberikan rokok kepada yang memintanya.

#### C. Faktor Iklan

Iklan yang beredar luas di media cetak ataupun media sosial dan elektronik bisa menjadi faktor yang membuat seseorang merokok. Dalam kasus Y, C tidak tahu apakah Y tertarik dengan iklan iklan yang ada di media massa maupun sosial. Dalam hal *public figure*, C mengetahui Y senang dengan Cristiano Ronaldo, dan Cristiano Ronaldo tidak merokok. C tidak mengetahui dengan pasti apakah Y memiliki tokoh idola lain yang merokok.

#### D. Faktor Film

Menurut C, Y merupakan anak yang jarang menonton TV, sehingga kecil kemungkinan Y memiliki keinginan merokok saat melihat sinetron yang memiliki adegan merokok. C mengatakan

jika Y setiap hari berada di tempat nongkrong dari pulang sekolah sampai waktu hampir tidur.

## 2. Analisis Data

### A. Faktor Individu

#### a. Perilaku yang berkaitan dengan Kesehatan

Kecintaan terhadap olahraga, dimana Y merupakan atlet sepak bola antar provinsi tidak menjadi penghalang Y menjadi perokok. Y tetap merokok dikarenakan persepsi bahwa merokok mengurangi stres. Saat ini Y sudah empat tahun merokok dan Y mulai menyadari jika merokok tidak membuat bakatnya berkembang secara maksimal. Y mengaku jika saat ini Y berusaha mengurangi intensitas merokok yang dikonsumsinya. Disisi lain, Y juga tidak memperhatikan pola makannya. Jam makan dan pemilihan menu makanan sehari-hari yang tidak teratur karena Y akan merasa kenyang setelah merokok.

#### b. Pengetahuan tentang rokok

Pengetahuan tentang rokok dapat membantu mengurangi stres membuat Y ingin mencoba merokok. Y ingin membuktikan apakah efek menenangkan rokok seperti yang tertulis di internet. Dampak merokok yang dialami sendiri oleh Y membuat Y terpacu mengurangi intensitas merokoknya. Pengetahuan tentang merokok menjadi salah satu faktor utama Y mencoba rokok, dan saat ini

menjadi faktor yang membuat Y ingin mengurangi intensitas merokoknya.

c. Kesejahteraan Psikologis yang Rendah

Y dengan sengaja merokok agar bisa tenang dalam menghadapi perceraian orang tuanya. Efek menenangkan yang diberikan oleh rokok membuat Y bisa mengkonsumsi rokok sebanyak 12 batang tiap harinya. Dengan merokok subyek merasa bisa lebih tenang dalam menghadapi perceraian orangtuanya. Efek tenang yang diberikan oleh rokok merupakan pemicu utama Y menjadi perokok.

d. Kepribadian

Faktor kepribadian tidak muncul pada perilaku merokok Y.

e. Ketagihan

Perilaku merokok Y sudah pada taraf ketagihan. Hal tersebut ditandai dengan mulut merasa ampang dan *sepo* jika tidak merokok. Efek psikologis yang diberikan oleh rokok juga menimbulkan rasa ketagihan pada diri Y. Faktor ketagihan merupakan faktor dimana Y kesulitan untuk meninggalkan rokok meskipun sudah berusaha.

f. Mencoba Hal Baru

Awal Y ingin mencoba untuk merokok timbul saat melihat teman-teman dan ayahnya merokok. Y berkali-kali ditawari rokok

oleh kakak sepupu dan akhirnya Y mencoba karena penasaran akan rasa dan efek psikologis yang diberikan oleh rokok.

## B. Faktor sosial

### a. Penerimaan sosial

Faktor penerimaan sosial tidak muncul pada perilaku merokok Y.

### b. Faktor yang berhubungan dengan sekolah

Faktor yang berhubungan dengan sekolah tidak muncul pada perilaku merokok y.

### c. Sosial ekonomi

Ketersediaan uang untuk membeli rokok mendukung Y untuk bisa terus merokok. Adat “rokok bersama” dalam perkumpulan Y juga memudahkan Y mendapatkan rokok jika sedang tidak memiliki uang untuk membeli rokok. Teman Y dalam wawancara triangulasi mengatakan jika Y lebih sering membawa rokok sendiri daripada meminta teman-teman di perkumpulan.

### d. Keluarga merokok

Ayah yang merokok menjadi pemandangan sehari-hari Y sejak kecil. Terlebih ayah memiliki frekuensi merokok yang lebih banyak saat proses perceraian dengan ibu Y berlangsung. Faktor ini menjadi faktor awal Y penasaran dengan rokok.

e. Teman sebaya merokok

Y tergabung dalam perkumpulan yang berisi teman-teman yang merokok. Adat “rokok bersama” dan merasa jika teman-teman yang merokok lebih asyik membuat Y lebih suka berteman dengan teman-teman yang merokok. Y yang sering melihat teman-temannya dan ayahnya merokok menjadi mulai penasaran. Wawancara triangulasi dengan teman perkumpulan Y, didapati jika perokok akan otomatis menawarkan rokok kepada temannya.

C. Faktor iklan

Faktor iklan tidak muncul pada perilaku merokok Y.

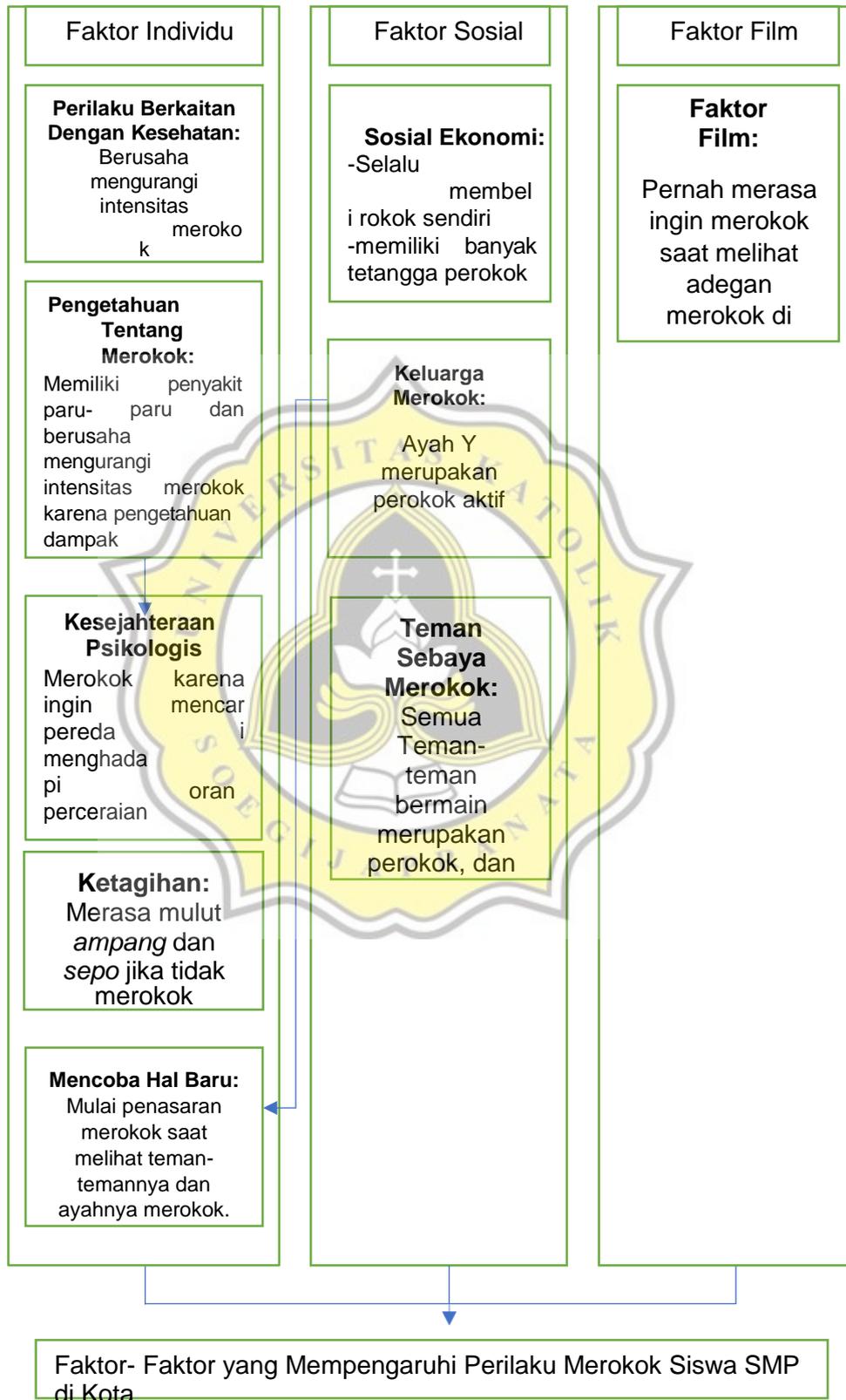
D. Faktor Film

Adegan sinetron yang menampilkan potongan adegan merokok, membuat Y yang saat itu sudah merokok menjadi merasa ingin merokok. Faktor film mampu menimbulkan rasa ingin merokok pada diri Y.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan Y adalah siswa Sekolah Dasar yang gelisah dengan proses perceraian orang tuanya. Y setiap harinya melihat ayahnya merokok dengan intensitas tinggi dan juga melihat teman-teman bermainnya merokok. Y yang awalnya penasaran dengan rasa dari rokok juga mulai penasaran dan ingin membuktikan efek menenangkan dari rokok. Efek menenangkan yang diberikan rokok dapat mengalahkan Efek menenangkan dari rokok, harga yang murah, dan rasa *ampang* dan *sepo* jika

tidak merokok membuat Y terus menerus merokok. Dalam perjalanan waktu, kesadaran sebagai atlet dan penyakit paru- paru yang diderita mampu membuat Y berusaha untuk mengurangi intensitas merokoknya. Dengan demikian faktor yang berpengaruh pada perilaku merokok Y adalah Faktor yang berkaitan dengan kesehatan, pengetahuan tentang merokok, kesejahteraan psikologis rendah, ketagihan, mencoba hal baru, sosial ekonomi, keluarga merokok, teman sebaya merokok, dan faktor film.





Gambar 4.1. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Y  
**4.4.1. Kasus Subjek 2**

**1. Hasil Pengumpulan Data**

a) Identitas subjek

Nama inisial : R

Jenis Kelamin : laki laki

Usia : 15

Kelas : SMP 2

Tempat Tinggal : Jl. Citarum

b) Hasil Observasi

Untuk subjek kedua ini, peneliti melakukan perlakuan yang sama dengan subjek-subjek sebelumnya. Awalnya peneliti membangun *rapport* terhadap subyek. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 15 Juli 2019. Peneliti menanyakan hal-hal seputar subjek dan juga peneliti membangun komunikasi dengan subjek. Subjek cukup responsif terhadap peneliti. Peneliti melakukan pertemuan di depan sekolah R.

Tahap wawancara pertama dilakukan pada tanggal 16 Juli 2019 di kafe. Penandatanganan *informed consent* dilakukan pada wawancara ini. Peneliti menjemput subjek di sekolah, peneliti dan subjek berangkat bersama menuju kafe tempat wawancara. Subjek mengenakan seragam dan sepatu sekolah. Rambut subjek tampak disisir rapi. Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek dengan materi terkait penelitian. Subjek menjawab dan merespon secara baik. Suasana di kafe tempat melakukan wawancara cukup tenang. Peneliti tidak menemui kesulitan saat melakukan wawancara dengan subjek. Subjek

selalu menjawab pertanyaan dengan memandang peneliti. Subjek tidak pernah menjawab pertanyaan peneliti dengan memandangi hal lain.

Wawancara kedua di pertemuan ketiga yang dilakukan pada 19 juli 2019 di *Coffee shop*. Peneliti kembali menjemput subjek di sekolah dan berangkat bersama-sama menuju *coffee shop*. Subjek mengenakan seragam dan sepatu sekolah. Rambut subjek masih sama terlihat disisir rapi. Subjek banyak tersenyum kepada peneliti. Suasana kafe lebih ramai dari kafe di pertemuan sebelumnya. sehingga terkadang subjek tersenyum saat harus menjawab pertanyaan di situasi yang ramai.

c) Hasil wawancara subjek

Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

A. Faktor Individu

a. Perilaku yang Berkaitan dengan Kesehatan

Untuk urusan kesehatan, R merupakan anak yang cukup aktif dalam berolahraga. R menyukai kegiatan olahraga dan memiliki jadwal rutin berolahraga 2 kali dalam seminggu. R rutin melakukan olahraga selain karena menyukai, R juga butuh olahraga untuk menjaga kebugaran tubuhnya. Olahraga yang digemari oleh R adalah futsal. R juga tergabung dalam tim futsal di sekolahnya dan R juga sudah mengikuti berbagai kejuaraan futsal.

Karena kecintaan terhadap futsal, R juga memiliki idola yang berhubungan dengan dunia persepakbolaan. R mengidolakan pemain Lionel Messi. R mengaku kecintaannya

terhadap Lionel Messi membuatnya semangat untuk berlatih futsal. Futsal merupakan salah satu kegiatan yang ditekuni dengan baik oleh R, sehingga seiring kegiatan olahraga R membutuhkan asupan makanan yang cukup. Dalam pemilihan gizi makanan, R tidak terlalu memperhatikan. R cenderung tidak memilih-milih makanan yang akan dimakannya. Apapun makanan yang tersedia, R akan tetap memakannya. R tidak mepedulikan kandungan atau khasiat bahkan resiko makanan yang dimakan terhadap tubuhnya. R bersikap sangat netral dan lebih apatis terhadap makanan yang dikonsumsi.

b. Pengetahuan Tentang Rokok

R mengaku sudah pernah mengetahui soal rokok. Rokok bukan hal asing bagi R. Rokok bukanlah barang yang disembunyikan, rokok justru barang yang mudah untuk dilihat dan jumlah perokok yang ada sekarang sudah sangat menjamur. Anak-anak seperti R tidak mungkin tidak tahu soal rokok. Meskipun sekarang sudah banyak penyuluhan-penyuluhan dan kampanye anti rokok. Penyuluhan tentang apa itu rokok dan bahaya-bahaya merokok semakin marak dewasa ini, apalagi di ranah dunia pendidikan. Berdasarkan fakta ini pun, sebenarnya R juga sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang bahaya merokok. R mendapat penyuluhan ini ketika R berada di bangku sekolah dasar. Dari penyuluhan tersebut R mengaku sudah mengetahui bahaya-bahaya merokok, selain itu dari pelajaran-

pelajaran yang didapatkan di sekolah juga membahas dan mengajarkan tentang bahaya merokok. Ironisnya R mulai merokok juga saat dia duduk di bangku sekolah dasar. Meskipun sudah mengetahui bahaya merokok, namun R tetap saja merokok.

c. Kesejahteraan Psikologis Rendah

R tidak ingin mencoba rokok untuk mengejar efek psikologis yang bisa didapatkan dari rokok. R mengaku hanya ingin membuktikan karena penasaran, bukan untuk mengejar efek psikologis.

d. Kepribadian

R mengaku bahwa ia takut terhadap temannya. R takut kehilangan teman-temannya, Rasa takut ini mempengaruhi dan berdampak pada karakter dan pengambilan keputusan R. Dikarenakan ketakutan inilah, maka R memilih untuk mencoba rokok yang ditawarkan oleh teman-temannya. Rasa takut kehilangan yang dimiliki R membuat R mengambil tindakan untuk mengamankan hubungannya dengan teman-teman ditambah rasa penasaran yang sudah R rasakan. Setelah R mencoba rokok, R merasa bahwa ia tidak menyesal mencoba rokok. Keputusan R mencoba rokok membuat teman-teman R “menyetujui” dan menerima R dalam lingkaran pertemanan mereka. R merasa puas dengan penerimaan ini. Tindakan serta keputusan yang R buat

semata-mata dilakukan untuk memperoleh pengakuan dan rasa aman terhadap dirinya.

e. Ketagihan

R mengatakan, bagi dirinya rokok tidak pernah mengecewakan. R ingin selalu merokok karena merokok itu enak dan setelah merokok akan selalu merasa puas. R selalu terbayang- bayang dengan rasa rokok yang enak. R mengatakan jika rokok itu memiliki rasa yang manis. Rasa itu yang membuat kebosanan dan segala beban pikiran seperti hilang. Jika tidak merokok R akan merasa seperti ingin muntah.

f. Mencoba Hal Baru

Sering melihat teman- teman dan lingkungan sekitar merokok membuat R akan mencari tahu dan ingin mencoba. Apalagi itu hal yang biasa dilihat ataupun dikonsumsi di lingkungan tempat dia bertumbuh dan bermain. R juga mulai penasaran dengan rokok. Meskipun demikian, rasa penasaran yang menguat tidak langsung membuat R mencoba atau langsung mengkonsumsi. Diiringi dengan rasa penasaran, R mulai berusaha menikmati dan mencari tahu hal-hal tentang rokok. Setelah R mulai mengenal apa itu rokok, selama kurang lebih satu minggu R mulai penasaran dengan rokok. R mengatakan, ia sangat penasaran dengan rasa yang dihasilkan oleh rokok. Ditambah informasi dari teman-teman R yang mengatakan bahwa rokok itu manis. R merasa bahwa ia harus mencoba rokok. Rasa

penasaran R juga bertambah ketika ia melihat sinetron di TV, ada salah satu adegan yang memperlihatkan aktor menghisap dan seolah menikmati merokok.

## B. Faktor Sosial

### a. Penerimaan Sosial

*Bullying* semakin marak di kalangan anak-anak milenial dan generasi X. Standar yang ada sekarang sudah bergeser. Jika dahulu, anak-anak ingin melakukan atau mencoba sesuatu maka yang perlu anak-anak perhatikan adalah izin atau penerimaan dari orang tua. Jaman sekarang, izin yang penting untuk anak-anak adalah izin atau persetujuan dari teman-temannya. Hal inilah yang terjadi dengan R. R membutuhkan pengakuan dan “izin” dari teman-teman. Untuk anak seusia R, penerimaan sosial dari teman-temannya sangat penting.

Teman-teman ini akan menetapkan suatu patokan “cara bergaul” dan level tindakan yang harus dilakukan jika ingin tetap menjaga hubungan. Jika hal ini dilanggar atau tidak dilakukan, maka salah satu konsekuensinya adalah *bullying*. R yang berada di sistem ini, mengaku merasa takut dan ia merasa sering *di-bully* oleh teman-temannya karena tidak merokok. R sering dikata-katain “banci” oleh teman-temannya hanya karena ia tidak merokok. Ditambah lagi R merupakan satu-satunya anak yang tidak merokok di antara teman-temannya. Faktor-faktor inilah yang juga mempengaruhi R untuk merokok.

b. Faktor yang Berhubungan Dengan Sekolah

Dalam kesehariannya R merupakan siswa di salah satu sekolah di Semarang. Sekolah R sebenarnya memiliki aturan yang tidak memperbolehkan siswanya merokok. R sudah tahu tentang hal ini. R sudah kecanduan rokok sehingga mencari cara untuk merokok. Salah satu tindakan R untuk merokok adalah R biasanya meminta ijin untuk ke kamar mandi, namun R tidak benar-benar ke kamar mandi untuk buang air. R menggunakan kesempatan itu untuk merokok, itu sebabnya R membutuhkan waktu lama untuk kembali ke kelas setelah ia ijin keluar.

Tindakan ini cukup sering dilakukan oleh R. R mengaku bahwa ia kadang tidak semangat dalam mengikuti pelajaran. R lebih memilih merokok atau bersantai di kamar mandi atau di kantin sekolah sambil menunggu jam pelajaran habis. Faktor pelajaran yang diajarkan serta cara guru menerangkan juga mempengaruhi minat R terhadap pelajaran. R berkata bahwa ia tidak menyukai mata pelajaran matematika. R merasa sulit dalam memahami dan R mengaku tidak paham dengan pelajaran tersebut. R juga sering remidi dalam mata pelajaran tersebut.

c. Sosial Ekonomi

R memiliki keluarga yang bisa dikatakan lengkap. R memiliki ayah dan ibu yang keduanya bekerja. Secara pemenuhan kebutuhan R bisa dikatakan berkecukupan. R tidak pernah

merasakan kekurangan baik itu dalam kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder lainnya. Dalam keseharian R diberikan uang jajan bulanan, yang pada prakteknya bebas digunakan R untuk membeli apapun. Dalam hal merokok pun, R tidak pernah kesulitan untuk membeli rokok, Ia merasa tidak perlu sampai berhemat atau mengorbankan uang jajan atau uang makannya untuk membeli rokok. R dengan sangat mudah bisa membeli rokok. Bagi R mendapatkan rokok semudah membelinya di tempat yang menjual rokok. Kemudahan R dalam mendapatkan rokok ini juga didukung dengan lingkungan tempat tinggal R. R tinggal di kawasan rumah dimana di sekeliling rumahnya banyak terdapat perokok. Tetangga-tetangga R juga merupakan perokok aktif. Mereka biasa merokok secara terang-terangan. Banyak dari mereka yang sudah merupakan orang dewasa, sehingga tidak ada larangan atau teguran yang bisa dilayangkan ke mereka. Lingkungan tempat tinggal R berdekatan satu dengan yang lain, sehingga visual tentang orang merokok, bahkan jika berdekatan asap rokoknya pun bisa sampai ke rumah sebelahnya.

#### d. Keluarga Merokok

Dari pihak keluarga inti R ternyata ayah, ibu, dan adik-adik dari R tidak ada yang merokok. Ketika mengetahui R merokok, respon ayah dan ibu sedikit kecewa. Ayah dan ibu R tidak mengajak bicara R dan bahkan tidak memberi makan R sampai

tiga hari lamanya. Jelas di sini bahwa keluarga R tidak ada yang merokok ataupun memiliki kebiasaan merokok.

e. Teman Sebaya Merokok

Kebiasaan merokok R disebabkan ajakan teman teman R saat berada di rumah. Ditambah lagi faktor kedekatan hubungan pertemanan. R mengakui bahwa ia tidak bisa menolak rokok yang ditawarkan oleh temannya, karena ternyata teman yang menawarkan rokok itu adalah teman terdekat R dan satu-satunya temannya di daerah rumah. R juga menyatakan bahwa saat ia mencoba rokok untuk pertama kalinya, teman temannya memaksanya seperti orang yang sedang menagih hutang. Paksaan untuk merokok itu begitu kuat ditambah lagi jumlah teman teman yang menawarkan rokok saat itu juga berjumlah sekitar 10 orang.

R sudah mencoba untuk menghindari dari komunitas pertemanan itu. R juga mengakui saat dia mencoba lepas dari teman teman yang merokok, ia justru kembali mendapat kumpulan teman baru yang ternyata juga merokok. R menyatakan bahwa selama ia tidak bisa lepas dari lingkaran teman teman yang merokok, ia akan sulit untuk lepas dari kebiasaan merokok. Hal ini dikarenakan waktu R dihabiskan dengan teman-temannya. Jika teman-teman itu merokok maka tidak menutup kemungkinan R akan terus merokok. Kegiatan yang selalu mereka lakukan adalah nongkrong, dan berbincang dengan merokok.

### C. Faktor Iklan

R tidak pernah tertarik dengan iklan- iklan promosi yang ditayangkan di televisi maupun media massa. R berpendapat jika iklan rokok yang ditayangkan saat ini tidak menarik sehingga tidak membuat R ingin merokok saat menonton iklan tersebut.

### D. Faktor Film

R juga memiliki banyak akses dan fasilitas saat berada di rumah, sekolah dan tempat bermainnya. Salah satu hal yang paling mudah dan sering dinikmati oleh R adalah fasilitas media elektronik, yakni televisi. Di rumah R terdapat televisi yang rata-rata digunakan oleh anggota keluarga hampir sepanjang waktu dalam sehari. R juga suka menonton televisi. Salah satu yang pernah R tonton adalah acara sinetron. Saat itu ada sebuah adegan sinetron yang menayangkan adegan merokok. Dari tontonan itu, R mulai tertarik dan merasa ingin merokok. Saat menonton sinetron tersebut, kondisi R belum menjadi perokok. R tertarik dan penasaran dengan adegan merokok dan merasa ingin mencobanya. Saat itu R belum berani mencobanya. Adegan tersebut membuat R terpengaruh dan menyebabkan R memikirkan serta mengingini rokok. R merasa tertarik setelah menonton potongan sinetron dengan adegan merokok, bukan iklan rokok yang dibuat untuk promosi rokok.

d. Hasil wawancara triangulasi

Peneliti melakukan wawancara triangulasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja.

A. Faktor individu

a. Faktor yang berkaitan dengan kesehatan

J merupakan teman R yang cukup mengenal R dengan baik. J berteman dengan R cukup lama dan sering berkumpul dengan R. J sedikit banyak mengetahui kebiasaan dan pola hidup dari R. Menurut J, R merupakan anak yang bugar dan terlihat sehat. R merupakan anak yang sering berolahraga. R menyukai olahraga futsal, dia pun sudah masuk tim sekolah dan sering mewakili sekolahnya untuk pertandingan-pertandingan antar sekolah. Dalam urusan makanan, R tidak pernah memilih makanan. R tidak mempedulikan makanan yang menyehatkan atau tidak menyehatkan. R sendiri cenderung memilih makanan yang dia suka dan dia rasa enak. Ia merasa cukup dengan diimbangi kegiatan olahraga yang dia lakukan.

b. Pengetahuan tentang rokok

R merupakan siswa di sebuah sekolah. Dalam kegiatan kesehariannya, R menjalani kegiatan belajar mengajar dengan normal. J beranggapan bahwa R seharusnya sudah tahu dampak merokok karena di sekolah sudah diajarkan dampak merokok.

Pengetahuan R akan dampak merokok menurut J sudah sangat cukup, sehingga tidak mungkin R mencoba merokok tanpa tahu mengetahui efek sampingnya.

c. Kesejahteraan Psikologis Rendah

J tidak mengetahui bagaimana apakah R awal merokok untuk mencari efek- efek psikologis yang diberikan setelah merokok.

d. Kepribadian

Secara tampilan, R merupakan anak biasa seperti kebanyakan anak pada umumnya. R bukan seseorang yang menonjol atau menjadi pusat perhatian. Menurut J, R memiliki beberapa sifat dan karakter yang cukup menjadi ciri khasnya. R menurut J, merupakan anak yang sok ganteng, sok hebat, dan sombong. Ia selalu merasa paling diantara teman-teman sepermainannya. Di samping itu, R juga merupakan anak yang suka bercanda dan jarang bisa serius. Semua hal bisa dibuat bahan bercanda dan kadang menjengkelkan teman-teman. Karena sifat-sifat inilah, maka R sering *dibully* oleh teman-temannya. R mengaku jika tidak pernah merasa sakit hati atau pun merasa terkucilkan.

e. Ketagihan

Menurut J, R kecanduan merokok. Hal ini dikarenakan J melihat R setiap hari merokok. J juga mengatakan jika di hari itu ada ulangan maka R akan melepas stres karena ulangan dengan merokok saat pulang sekolah.

f. Mencoba Hal Baru

J mengaku tidak mengetahui apakah saat mencoba rokok untuk pertama kalinya, R ingin mencoba merokok karena ingin mencoba- coba sesuatu yang baru atau tidak. G menambahkan jika teman- temannya memang sering mencoba- coba banyak merk rokok.

B. Faktor sosial

a. Penerimaan sosial

Dalam hal pergaulan di sekolah R memiliki banyak teman. R pun tidak pernah merasakan tertolak atau terkucilkan. Akan selalu ada teman-teman disekitar R. Teman- teman yang ada disekitar R ini sebagian besar membully R. Mereka semua senang mengejek dan membully R setiap kali ada kesempatan. Hal ini berlangsung hingga sekarang. J tidak mengetahui apakah faktor *bullying* ini lah yang menyebabkan R merokok. J bertemu dengan R, pada saat R sudah merokok, jadi J kurang begitu tahu kehidupan J sebelum merokok. Adapun teman-teman yang

membully R berasal dari semua golongan, baik yang merokok maupun yang tidak merokok.

b. Faktor yang berhubungan dengan sekolah

Sebagai teman R, J mengetahui sedikit banyak apa yang dilakukan oleh R dan kegiatan-kegiatan akademik. J bersekolah bersama-sama dengan R. J mengetahui bahwa sekolah mereka melarang siswa merokok. Aturan itu diketahui dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Sehingga J pun tahu bahwa R pasti paham dan mengetahui aturan tersebut. Pada prakteknya, R tetap saja merokok, bahkan di lingkungan sekolah. Meskipun kegiatan merokok tersebut dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. J mengakui bahwa ketika merokok, R tidak pernah ketahuan oleh pihak sekolah. R juga tidak pernah dihukum karena ketahuan merokok di sekolah. Bahkan J ragu apakah pihak sekolah mengetahui bahwa R merokok.

c. Sosial ekonomi

Dalam hal keuangan dan finansial, J kurang mengetahui kondisi finansial keluarga R. J juga tidak tahu menahu tentang pekerjaan orang tua R. J tidak mengetahui jumlah uang jajan R. J sendiri mengetahui bahwa R baru saja dibelikan hp baru oleh orang tuanya. Menurut J, R juga sering membeli jajanan di sekolah. R tidak pernah meminta uang atau meminta makanan kepada teman-teman yang ada di sekolahnya. J juga pernah ikut

berkumpul bersama R dengan teman-teman yang merokok. Dari sana, J mengetahui bahwa R selalu membawa atau membeli sendiri rokok yang ia ingin konsumsi. Ia tidak pernah meminta rokok atau merasa kekurangan rokok untuk dihisap. R biasanya membeli rokok di warung dekat dengan sekolah mereka.

d. Keluarga merokok

J tidak begitu mengenal keluarga R. J tidak tahu dan tidak begitu mengenal anggota keluarga R dengan baik. J mengaku tidak pernah bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga R. J juga jarang berkunjung ke rumah R. Dengan keadaan inilah, maka J juga tidak mengetahui kebiasaan keluarga R, J tidak tahu apakah keluarga R memiliki kebiasaan merokok atau tidak.

e. Teman sebaya merokok

Dalam pergaulan R memiliki sebuah geng. Geng tersebut berisi teman-teman yang sebagian besar perokok aktif. Geng ini hanyalah sebuah geng untuk kumpul dan merokok atau sekedar kumpul saja. Tidak ada ikatan ataupun rasa loyal yang cukup kuat dalam geng ini, seperti geng lainnya. Tidak ada aturan atau kebiasaan khusus yang dilakukan R bersama gengnya. Hanya saja setiap hari R selalu berkumpul dengan geng ini dan selalu nongkrong sambil merokok bersama. Hal ini dilakukan setiap pulang sekolah. R selalu merokok hanya jika berkumpul dengan teman-teman yang merokok. Untuk teman-teman yang lainnya, R

cukup bisa menahan diri untuk tidak merokok. Hal ini dilakukan supaya teman-teman tetap mau untuk diajak berkumpul..

C. Faktor iklan

Menurut J, R merupakan anak yang cukup mudah dan sering menikmati sajian dari media elektronik dan media sosial. J tidak mengetahui apakah R tertarik kepada rokok akibat iklan-iklan yang ada di televisi maupun media sosial. Untuk kebiasaan menonton televisi.

D. Faktor Film

J tidak mengetahui apakah R suka melihat televisi, J juga tidak mengetahui apakah R pernah tertarik saat menonton sinetron atau adegan film yang menampilkan orang merokok.

## 2. Analisis Data

### A. Faktor Individu

#### a. Perilaku yang berkaitan dengan kesehatan

Faktor perilaku yang berkaitan dengan kesehatan tidak muncul pada perilaku merokok R.

#### b. Pengetahuan tentang rokok

Faktor pengetahuan tentang merokok tidak muncul pada perilaku merokok R.

c. Kesejahteraan Psikologis Rendah

. Faktor kesejahteraan psikologis rendah tidak muncul pada perilaku merokok R.

d. Kepribadian

R menyatakan jika merokok membuat R merasa dianggap oleh teman-temannya, dan juga menyatakan dirinya tidak menyesal mencoba rokok. Teman dekat R, dalam wawancara triangulasi mengatakan jika R memang dibully oleh teman-teman di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa R selalu menundukan kepala saat berjalan dan tidak menatap peneliti saat menjawab pertanyaan. Hal tersebut menandakan rasa tidak percaya diri pada R.

e. Ketagihan

Perilaku merokok R sudah sampai pada taraf ketagihan. Hal tersebut ditandai dengan mulut merasa ingin muntah dan merasa lehernya sakit jika tidak merokok. Rasa tidak nyaman yang diakibatkan karena tidak merokok, akan membuat R terus-menerus merokok setiap harinya.

f. Mencoba Hal Baru

Pada awalnya R mencoba merokok karena rasa penasaran akan rasa rokok. Hal tersebut dikatakan karena teman-temannya mengatakan jika rokok memiliki rasa yang manis. Rasa penasaran R tidak berhenti sampai mengetahui rasa rokok saja. R mengaku jika

dirinya penasaran mencoba rasa- rasa dari *merk* rokok lain. Dalam wawancara triangulasi, teman R mengatakan jika R dan teman-temannya terbiasa mencoba berbagai merk rokok untuk mencoba rasa dari *merk* lain. Hal ini membuat perilaku merokok R akan terus berlanjut karena R akan terus menerus mencoba rasa merk rokok yang berbeda bersama teman- temannya.

## B. Faktor sosial

### a. Penerimaan sosial

Selain rasa penasaran, R mengakui jika dirinya merokok karena takut kehilangan teman-temannya. Rasa takut membuat R memilih untuk mencoba rokok yang ditawarkan oleh teman-temannya. Menjadi satu- satunya anak yang tidak merokok di daerah rumahnya menjadikan dirinya sebagai *bullyan* dari teman- temannya yang sudah merokok. Faktor penerimaan adalah salah satu alasan R menerima tawaran dari teman-temannya untuk merokok. R mengatakan jika setelah merokok ia tidak *di-bully* lagi di lingkungan rumahnya. Dengan kata lain, penerimaan sosial menjadi alasan utama R merokok.

### b. Faktor yang berhubungan dengan sekolah

Faktor yang berhubungan dengan sekolah tidak muncul pada perilaku merokok R.

c. Sosial ekonomi

R tinggal di kawasan rumah dimana di sekeliling rumahnya banyak terdapat perokok. Tetangga-tetangga R juga merupakan perokok aktif. Dalam kehidupan sehari - hari R mengatakan jika dirinya tidak pernah kesulitan dan tidak pernah mengorbankan apapun untuk membeli rokok. Dalam wawancara triangulasi, teman R mengatakan jika saat tidak memiliki uang R akan membeli rokok secara eceran. Dengan kata lain, R mampu membeli rokok secara mandiri, tanpa meminta rokok pada orang lain. Penjualan rokok secara eceran membuat R bisa dengan mudah membeli rokok.

d. Keluarga merokok

Faktor keluarga merokok tidak muncul pada perilaku merokok

R.

e. Teman sebaya merokok

Orang yang berhasil membuat R mencoba rokok untuk pertama kalinya adalah teman terdekat R yang ada di lingkungan rumah . Rasa takut kehilangan teman membuat R mengiyakan paksaan merokok dari teman- temannya. R menyatakan bahwa selama ia tidak bisa lepas dari lingkaran teman teman yang merokok, ia akan sulit untuk lepas dari kebiasaan merokok. Dalam wawancara triangulasi, teman R mengatakan jika kebanyakan dari teman- teman di sekolah adalah perokok. R mengatakan jika lebih suka berkumpul

dengan teman-teman yang merokok daripada dengan teman yang tidak merokok.

#### C. Faktor iklan

Faktor iklan tidak muncul pada perilaku merokok R.

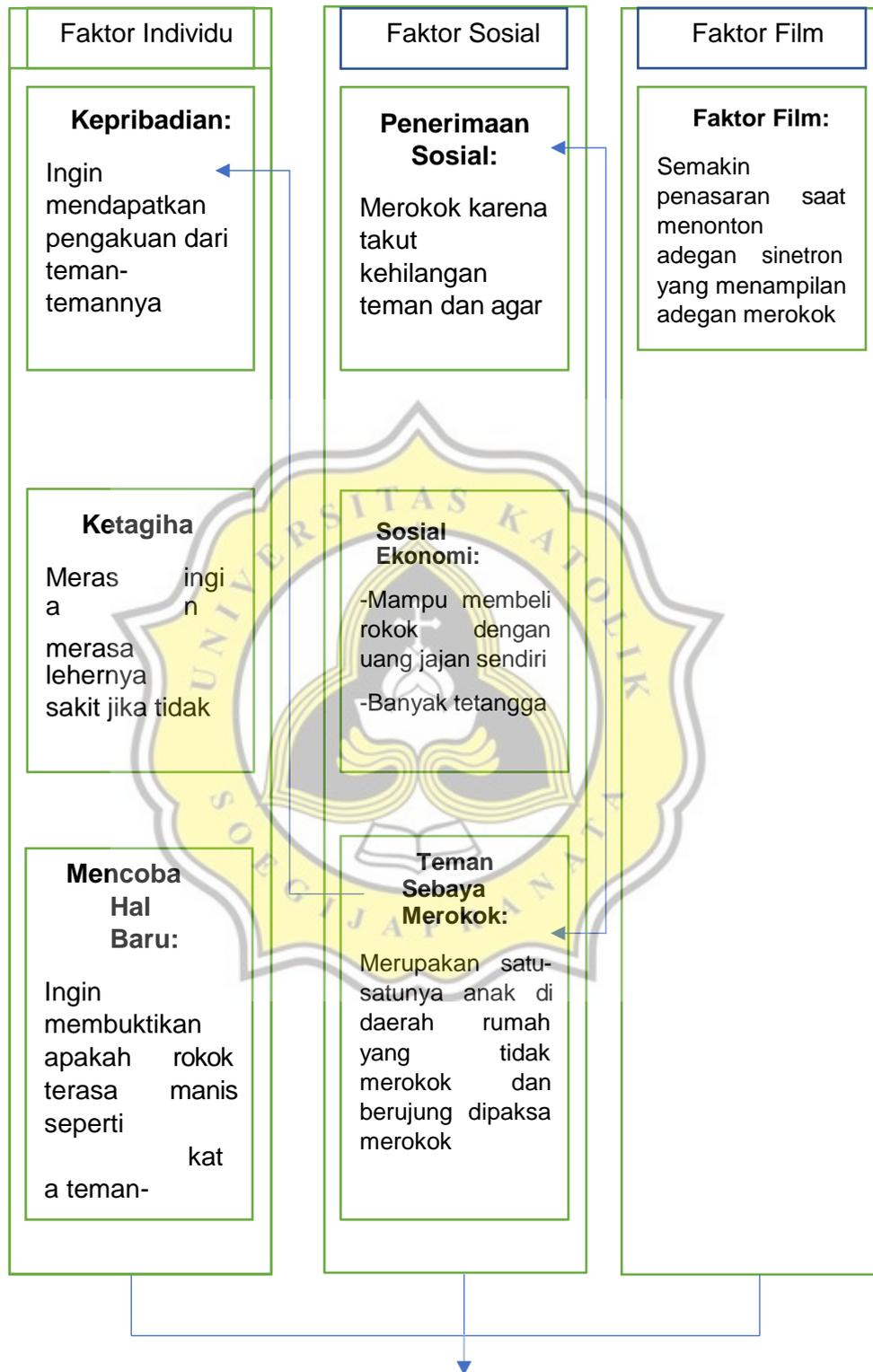
#### D. Faktor Film

R mengakui jika dirinya pernah tertarik dengan sinetron yang memiliki adegan merokok. Adegan sinetron memunculkan rasa ingin tahu dalam benak R. R mengatakan rasa penasaran terhadap rokok menjadi bertambah setelah menonton adegan sinetron tersebut. Dengan kata lain, faktor film mampu menambah rasa penasaran R pada rokok.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan R merupakan anak yang *dibully* oleh teman- teman dirumah maupun disekolah. Agar mendapat pengakuan dan penerimaan dari teman- teman R yang saat itu dipaksa untuk merokok langsung mengiyakan paksaan tersebut. Sebelumnya, rasa penasaran terhadap rokok sudah timbul saat R melihat teman- teman merokok dan saat menonton adegan sinetron yang menampilkan adegan merokok. Setelah menjadi perokok, rasa pusing dan mulut yang kecut membuat R terus merokok sampai saat ini. Kemudahan R secara finansial untuk membeli rokok juga menjadi pendukung R untuk tetap merokok sampai saat ini. Dengan demikian faktor-faktor yang muncul dalam perilaku merokok R adalah kepribadian, ketagihan,

mencoba hal baru, penerimaan sosial, sosial ekonomi, teman sebaya merokok,  
dan faktor iklan.





Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa SMP di Kota

Gambar 4. 2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok R

#### 4.4.1. Kasus Subjek 3

##### 1. Hasil Pengumpulan Data

a) Identitas subjek

Nama inisial : G

Jenis Kelamin : laki laki

Usia : 16 th

Kelas : SMP 2

Tempat Tinggal : Jl. Dr. Cipto

b) Hasil Observasi

Peneliti melakukan perlakuan yang sama seperti yang dilakukan terhadap subyek pertama. Peneliti melakukan 3 kali pertemuan wawancara terhadap subjek ketiga. Pertemuan pertama untuk membangun *rapport*. Pertemuan kedua dan ketiga untuk pengambilan data, dan pertemuan keempat untuk wawancara triangulasi dengan teman main subjek. Pertemuan pertama dilakukan di *coffee shop* pada siang hari. Pertemuan pertama ini dilakukan pada tanggal 25 Juni 2019. Peneliti membangun *rapport* dengan perkenalan dan perbincangan seputar kehidupan subyek, latar belakang keluarga, dan hal-hal lain terkait.. Subjek mengenakan *hoodie* merah yang sebagian besar warnanya sudah luntur. Subjek mengenakan celana pendek biru muda yang terdapat banyak noda. Sandal jepit hitam yang dipakai subjek juga sudah tipis dan membentuk bentuk kaki subjek. Subjek banyak tersenyum, dan banyak pertanyaan yang hanya dijawab subjek dengan

tersenyum. Rambut subjek berantakan karena tidak disisir. Subjek memiliki warna kulit coklat gelap.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 26 Juni 2019. Pertemuan kedua juga dilakukan di kafe pada malam hari. Pertemuan kedua ini melanjutkan tahap perkenalan dan peneliti menanyakan hal-hal yang belum jelas terkait latar belakang dan cerita-cerita tentang subjek yang berhubungan dengan materi penelitian. Subjek menggunakan kaos biru muda yang bagian sablon sudah banyak yang hilang. Subjek mengenakan celana yang dipakai di pertemuan sebelumnya. Suara subjek saat berbicara maupun wawancara cenderung kecil, sehingga peneliti membutuhkan konsentrasi saat mendengarkan jawaban subjek. Subjek banyak menjawab dengan pandangan melihat ke bawah, namun beberapa kali subjek melihat peneliti. Subjek banyak tersenyum jika menjawab pertanyaan peneliti. Pada pertemuan ini subjek mengisi lembar *informed consent* yang diberikan peneliti.

Pertemuan selanjutnya diadakan di *Coffee shop*. Pertemuan keempat ini juga melengkapi hal-hal yang kurang jelas saat wawancara di pertemuan kedua. Subjek datang mengenakan kaos putih yang dalam kondisi baik dan celana pendek biru tua. Rambut subjek disisir rapi. Subjek mengenakan sandal hitam yang dipakai di pertemuan sebelumnya. Suasana *Coffee shop* saat itu tenang dan kondusif. Subjek lebih banyak menjawab dan tersenyum jika ditanya oleh peneliti.

Pertemuan keempat ini merupakan wawancara triangulasi yang dilakukan peneliti dengan C, yang merupakan teman bermain subjek.

Peneliti melakukan wawancara triangulasi di sebuah kafe di Kota Semarang. Wawancara triangulasi berlangsung dengan lancar.

c) Hasil wawancara subjek

Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

A. Faktor Individu

a. Perilaku yang Berkaitan dengan Kesehatan

G merupakan anak laki-laki yang jarang sakit. G mengaku dirinya tidak pernah sakit parah hingga *opname* di rumah sakit. Sebagai anak remaja, G memiliki tubuh normal layaknya anak muda. G merasa biasa saja dengan tubuhnya. Dalam kesehariannya G mengaku tidak suka olahraga. G juga mengaku tidak pernah olahraga. Ketidaksukaan G terhadap olahraga karena didasari oleh rasa malas. G merasa bahwa olahraga membuat tubuhnya capek dan ia merasa malas untuk membuat tubuhnya lelah.

Meskipun G mengetahui manfaat olahraga dan ia mendapat informasi soal olahraga, tetap saja G tidak melakukan kegiatan olahraga. Dalam pemilihan makanan pun, G tidak menjaga makanan yang ia makan. Ia mengaku bahwa ia akan makan apa saja tanpa memikirkan efek kesehatan yang akan ditimbulkan. G tidak begitu memperhatikan kesehatannya. G merasa apa yang dia lakukan, apa yang dia konsumsi langsung masuk saja tanpa dipikirkan efeknya. G malas untuk menjaga dan mengatur pola hidup sehat. G tidak ingin repot dalam melakukan

hal-hal ini dalam hidupnya. Walaupun G tetap memikirkan kesehatan, dan mengetahui manfaat dan resiko, namun hal itu hanya berhenti di pikiran G saja. G tetap melakukan hal-hal yang menurut dia biasa saja.

b. Pengetahuan Tentang Rokok

Informasi tentang rokok sangat banyak dewasa ini. Media cetak, media elektronik, media massa dan berbagai media sudah sangat banyak dan sering membahas hal ini. Informasi yang ada tentang rokok sudah sangat lengkap. Semua orang, kapan pun, dimana pun bisa mengakses informasi ini. G mengaku informasi tentang rokok sudah bukan hal asing bagi dia. G mengaku ia tahu soal rokok, ia tahu tentang resiko merokok dan ia sering melihat. baik itu di media maupun pengetahuan dan kampanye-kampanye yang didapat di sekolah dan tempat lain. Meskipun sudah mendapat informasi tentang rokok, G merespon informasi itu dengan hal yang berbeda.

G tidak percaya dengan akibat rokok yang ada di iklan, dan informasi yang dipaparkan tentang rokok. G merasa itu adalah *hoax* yang disebar oleh kompetitor. G tidak mempercayai ini sebab dalam kehidupan sehari-hari G menemui banyak orang merokok yang tidak terkena dampak rokok seperti yang digambarkan dan dipaparkan oleh media. G juga berpikir jika memang rokok berbahaya, mengapa rokok masih dijual ke masyarakat. G berpikir bahwa jika masih dijual, maka rokok masih

aman untuk dikonsumsi. G memilih untuk tetap mengonsumsi rokok meskipun mengetahui resiko dan fakta tentang rokok. Ia tidak ambil pusing akan hal itu. Pengetahuan G tentang rokok ternyata tidak lengkap, sebab G tidak tahu menahu tentang perokok pasif. G tidak ada bayangan terhadap perokok pasif.

c. Kesejahteraan Psikologis Rendah

G tidak mengetahui jika merokok akan memberikan efek psikologis yang menenangkan sehingga bisa mengurangi stres. Hal ini membuat G tidak merokok untuk mengejar efek- efek psikologis yang didapatkan setelah merokok.

d. Kepribadian

G mengatakan saat teman- teman menantang dirinya untuk merokok, G langsung memberanikan diri untuk merokok. G ingin membuktikan bahwa ia juga bisa, bahwa ia juga ingin dianggap laki-laki. Teman G yang mengajak G merokok adalah idola G. G mengaku ia ingin menjadi seperti temannya. Ia merasa bahwa temannya ini bisa dijadikan panutan, sehingga G mengiyakan ketika temannya ini mengajak G merokok. Selain ingin membuktikan bahwa dirinya adalah laki- laki, G juga mengatakan jika dirinya sungkan menolak rokok dari teman- temannya. G merasa saat itu dirinya G mengakui jika dirinya sulit menolak permintaan teman.

e. Ketagihan

G mengakui jika dirinya kecanduan merokok. Jika tidak merokok dirinya akan merasa tidak nyaman. Hal itu dikarenakan G merasa mulutnya akan merasa kecut dan *ampang*. G juga akan merasa pusing jika tidak merokok. G menyatakan jika setelah makan, mulutnya akan terasa tidak enak jika tidak merokok. Hal itu yang membuat G ingin selalu merokok setelah makan. G merasa mulutnya terasa manis setelah merokok. G juga merasa lebih tenang setelah merokok. G mengakui jika merokok tidak bisa digantikan oleh- hal- hal maupun aktivitas- aktivitas lain.

f. Mencoba Hal Baru

G mengakui jika dirinya penasaran pada rokok. G mulai penasaran karena sering melihat ayahnya merokok. G mengaku ia mulai tertarik pada rokok pada saat ayah kandungnya masih hidup. Ayah kandung G merupakan seorang perokok aktif. Keinginan G timbul karena melihat ayahnya yang sering merokok di rumah. Meskipun ayahnya tidak pernah menawari atau mengajari G merokok. Dalam kehidupan sosial, G juga penasaran pada teman- temannya yang merokok. G mengatakan jika dirinya penasaran bagaimana rasa rokok.

## B. Faktor Sosial

### a. Penerimaan Sosial

G merupakan anak yang memiliki teman. G memiliki kebiasaan berkumpul Bersama teman-temannya. G senang berada bersama teman-temannya. Teman-teman G merupakan teman-teman yang berasal dari berbagai kalangan. Seperti kebanyakan anak lainnya G tidak ingin merasa kesepian. G butuh teman sebaya dan komunitas dalam perkembangan kehidupan sosial. Kebutuhan akan teman dan komunitas membuat G bergantung secara tidak langsung kepada teman-temannya. Teman-teman pasti berdampak kepada G, baik secara perkataan, tindakan dan kebiasaan.

Teman-teman G sangat mempengaruhi G dalam bertindak dan dalam kegiatannya. Hal yang paling berpengaruh adalah ketika G ditawari rokok oleh teman-temannya. Teman-teman G memaksa G untuk mencoba rokok. Ketika menolak maka teman-teman akan mencela dan membuat G semakin merasa bersalah. Ketika G menghadapi hal itu, G merasa tertekan. G tidak ingin dicela, G tidak ingin tertolak dan G masih ingin diterima, maka G langsung menerima tawaran rokok dari teman-temannya. Keputusan G menerima dan mencoba rokok juga didasari rasa sungkan kepada teman-temannya. Keinginan G untuk terus berada dalam lingkup pertemanan tersebut membuat G menerima tawaran dan paksaan teman-temannya.

b. Faktor yang Berhubungan dengan Sekolah

G merupakan siswa di suatu sekolah swasta di Semarang. Sebagai seorang siswa G juga melakukan kewajibannya dengan mengikuti kegiatan belajar. G merasa bahwa ia bukan anak yang berprestasi di sekolah. Hal ini terbukti dengan nilai nilai G yang jelek di sekolah. G merasa ia tidak bisa dalam mengikuti pelajaran. G tidak paham pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah. Meskipun begitu G tidak pernah meminta bantuan dari teman-temannya untuk mengajari dia. G merasa sudah tidak mau belajar dan menyerah dengan keadaan. Ia juga tidak ingin dan tidak mau merepotkan teman-temannya. Teman-teman G juga ada yang nilainya jelek sehingga G merasa tenang akan hal itu.

Di samping prestasi G di sekolah, G yang memiliki kebiasaan merokok, juga berkumpul bersama teman-teman yang merokok di sekolah. Teman-teman G yang merokok juga mengalami kendala dalam kegiatan belajar. Nilai mereka juga tidak sebagus nilai-nilai G. Kebiasaan merokok G yang dilakukan di luar rumah dan di lingkungan luar ternyata dibawa ke lingkungan sekolah. G pernah merokok di sekolah dan hal itu diketahui pihak sekolah. Akibatnya G diberi hukuman dengan memutar lapangan sebanyak 10 kali sambil berjongkok. Hukuman yang sekolah berikan merupakan hukuman fisik. Selain itu ketika ketahuan merokok, orang tua G dipanggil ke sekolah untuk menemui pihak sekolah. G sendiri tidak memberi tahu orang

tuanya akan hal ini. Sehingga pihak sekolah tidak bisa memberitahu orang tua G tentang tindakan G di sekolah.

c. Sosial ekonomi

Sebagai seorang anak di sebuah keluarga, G tinggal di suatu rumah yang terdapat di sebuah kampung. Layaknya rumah-rumah lain di kampung, G memiliki tetangga dan lingkungan tempat tinggal. Secara tidak langsung lingkungan tempat tinggal ini juga mempengaruhi G dalam kebiasaan dan tindakan. G bisa melihat, mengamati dan meniru apa yang lingkungannya lakukan. Walaupun tidak menghabiskan waktu lebih banyak dengan tetangga, namun apa yang tetangga dan lingkungan sosial G lakukan, semua berpengaruh terhadap G karena frekuensi kontak terhadap G hampir setiap hari. G tinggal di daerah yang terdapat banyak sekali perokok-perokok. Orang-orang dewasa yang tinggal di daerah G kebanyakan merokok. Orang-orang ini merokok dan kegiatan merokoknya mudah sekali dilihat oleh anak-anak. Mereka merokok tidak di tempat tersembunyi, mereka bahkan berkumpul sambil merokok dan berbincang. Anak-anak dengan mudahnya melihat dan mengamati apa yang dilakukan orang-orang dewasa. Meskipun orang-orang dewasa tidak mengajak anak-anak untuk merokok.

Selain tinggal di lingkungan perokok, G hidup di keluarga yang cukup. G mengaku keluarganya tidak kaya raya namun cukup. Setiap hari G mendapat jatah uang jajan yang diberikan

oleh ayahnya. Uang yang cukup banyak itu biasanya langsung diberikan per hari oleh ayahnya. Disamping diberi uang jajan, keluarga G tetap menyediakan makanan untuk konsumsi anggota keluarga. Semenjak memiliki kebiasaan merokok, G mengaku ia tidak pernah membeli makan di luar. Ia selalu menghabiskan uang jajannya untuk membeli rokok. Ia lebih memilih membeli rokok dibanding menggunakan uang jajan itu untuk membeli barang lain. Rokok sudah menjadi prioritas yang harus dibeli selain makanan dan barang lain. Terkadang G mengalami kesulitan saat uangnya terbatas namun keinginannya untuk merokok dan membeli barang meningkat.

d. Keluarga Merokok

Dalam keluarga G merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. G memiliki dua kakak laki-laki. G tinggal satu rumah dengan keluarga inti dan neneknya. Di keluarga G, sebenarnya tidak ada yang mengizinkan seseorang untuk merokok. Keluarga G merupakan keluarga yang melarang merokok. G yang masih berada di usia sekolah, G menghabiskan waktu di rumah dan sekolah. Walaupun keluarga melarang merokok, namun tidak ada aturan dan sistem yang jelas dalam larangan itu. Faktanya dalam keluarga G, ayah G merokok, kedua kakak laki-laki G juga merokok. Dari anggota keluarga yang merokok inilah G melihat kegiatan merokok. Meskipun larangan itu ada, namun

percontohan yang dilakukan anggota keluarga tidak sesuai dengan larangan merokok.

Ketika G memutuskan untuk merokok, G melakukan secara sembunyi-sembunyi. G lebih sering merokok di luar rumah. G jarang merokok di rumah jika merokok di rumah pun, G tidak melakukannya di tempat terbuka. G lebih memilih untuk bersembunyi jika merokok. G sendiri merasa bahwa ayah, ibu dan neneknya sebenarnya sudah tahu bahwa dirinya merokok. Tapi mereka belum pernah memergoki G saat merokok. Satu-satunya pihak keluarga yang memergoki G saat merokok adalah kakak laki-lakinya. Kakak laki-laki G hanya berkomentar, “belum kerja, kok sudah merokok”. G mengaku tidak ada hukuman dan larangan yang keras terhadap dirinya. Sebenarnya keluarga G sudah pernah memberitahu G saat G masih kecil tentang larangan merokok. Tapi saat itu keluarga tidak memberi tahu akibat yang ditimbulkan dari merokok. Jadi larangan itu hanya bentuk verbal saja.

e. Teman Sebaya Merokok

G memiliki keluarga inti yang setiap hari dia temui. juga memiliki teman-teman sebaya yang juga ditemui. G mengaku lebih senang berada di luar rumah bersama teman-teman dibandingkan berada lama-lama di rumah. Teman-teman G dirasa lebih bisa memberikan kesenangan dibandingkan keluarga G. lebih suka bercanda dan tertawa dengan teman-teman dibanding berbincang

dengan anggota keluarga. Dikarenakan G yang sering menghabiskan waktu dengan teman-teman, maka G juga terkena dampak gaya hidup teman-temannya.

Teman-teman G ternyata adalah teman-teman yang memiliki gaya hidup merokok. Teman-teman G yang ada di sekitar rumah memiliki kebiasaan merokok. Teman-teman sekolah G juga beberapa memiliki kebiasaan merokok. Meskipun ada teman-teman yang tidak merokok namun G memilih berkumpul bersama teman-teman yang merokok. Alasannya adalah karena teman-teman yang merokok itu lebih seru dan asyik. Mereka lebih bisa bercanda yang lepas dibanding teman-teman lainnya. Teman-teman yang memiliki kebiasaan merokok inilah yang memaksa G untuk mencoba rokok. Ketika G sudah terbiasa berkumpul dan merokok bersama mereka, mereka juga sering memberi G rokok. Mereka menjaga kebiasaan dan saling menopang dalam kegiatan merokok.

### C. Faktor Iklan

G mengaku ia tidak pernah tertarik dengan iklan-iklan rokok di TV. G merasakan bahwa iklan-iklan itu tidak mempengaruhi keinginannya untuk merokok. G merasa dorongan untuk merokok tidak datang karena ia melihat iklan-iklan yang ada di media elektronik. Selain iklan tawaran tentang produk rokok ada juga iklan tentang dampak dan bahaya merokok. Iklan ini biasanya disertakan atau merupakan iklan terpisah. G mengaku ia tidak

begitu memperdulikan bahkan G tidak percaya dengan iklan-iklan dampak merokok yang ada di media elektronik. G merasa bahwa dampak merokok itu adalah semacam *hoax* yang tidak pasti kebenarannya. G berpikir jika memang rokok berbahaya maka seharusnya rokok tidak dijual. G berpikir jika produk dijual di pasaran bahkan sampai diiklankan maka produk tersebut merupakan produk yang aman untuk dikonsumsi atau dipakai.

#### D. Faktor Film

G tidak pernah tertarik dengan adegan- adegan merokok yang ditayangkan di film maupun sinetron. Sebelum G merokok, G tidak merasa tertarik pada film yang menampilkan adegan merokok. Setelah G merokok, G juga merasa tidak tertarik pada potongan film yang menampilkan adegan merokok.

#### e. Hasil wawancara triangulasi

Peneliti melakukan wawancara triangulasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja

##### A. Faktor individu

###### a. Faktor yang berkaitan dengan kesehatan

B merupakan teman G yang cukup mengenal G dengan baik. B cukup sering berkumpul dan menemani G. Dalam hal kesehatan, B mengatakan bahwa G sama sekali tidak memperhatikan kesehatan. Terbukti dari perilaku G yang jarang berolahraga dan melakukan aktivitas untuk menjaga

kesehatannya. G juga tidak menjaga makanan yang ia konsumsi, G lebih sering makan sembarangan, G makan makanan yang menurut dia enak dan dia suka. G juga tidak pernah membaca atau mempraktekkan tips-tips kesehatan yang mungkin sekarang sudah mudah diakses. Dalam hal olahraga, khususnya futsal, B mengatakan bahwa G merupakan anak yang tidak bisa bermain futsal dengan baik. Untuk itulah tidak ada yang mau bermain futsal bersama G. Kondisi fisik G menurut B bukan kondisi bugar namun kondisi anak yang biasa-biasa saja.

b. Pengetahuan tentang rokok

Meskipun mengenal G, B tidak mengetahui pengetahuan atau input apa yang pernah atau diterima oleh G. B tidak mengetahui apakah G pernah diberitahu dampak dari merokok oleh sekolah maupun keluarganya. B merasa bahwa G juga tidak pernah membahas hal ini dengan B. B juga tidak pernah membahas pengetahuan G tentang rokok atau dampak merokok. Yang B tahu adalah G merupakan perokok.

c. Kesejahteraan Psikologis Rendah

B tidak mengetahui apakah G merokok untuk mengejar efek- efek psikologis yang bisa didapatkan dari rokok.

d. Kepribadian

Menurut B, G merupakan anak biasa yang memiliki karakter yang labil. G tidak punya pendirian dan mudah ikut-ikutan. Untuk itulah ia bisa jatuh ke kebiasaan merokok yang dilakukan teman-temannya.

e. Ketergantungan

B mengatakan jika semua perokok, termasuk G akan merasakan mulut asam jika tidak merokok. B menegaskan timbul perasaan tidak nyaman jika seorang perokok tidak merokok. Hal itu yang membuat B mengatakan jika G tidak pernah menolak rokok yang ditawarkan. Terkadang G meminta rokok pada teman-temannya saat berkumpul bersama. Hal itu yang membuktikan G ketagihan merokok

f. Mencoba Hal Baru

B mengatakan jika sudah seperti ada di komunitas teman-teman dirumahnya jika anak-anak lelaki yang sudah mulai SMP akan merokok. B mengatakan jika mungkin G penasaran karena sudah banyak contoh teman-teman yang dilihatnya.

B. Faktor sosial

a. Penerimaan sosial

Di lingkungan sosial, G merupakan anak yang membutuhkan komunitas dan teman-teman. G sama seperti anak-

anak normal yang membutuhkan orang lain. Hanya saja menurut B, G bertemu dengan teman-teman yang memojokkan dia dan memaksa dia untuk merokok. Sebelum ini G tidak merokok, namun setelah teman-teman memaksa dan memojokkan G, G jadi mulai merokok. G memiliki seorang kakak, pada saat teman-teman mulai memaksa dan memojokkan G, kakak G yang saat itu masih berada di Semarang mengetahui hal tersebut. Kakak G tidak berusaha untuk membela G atau pun menghentikan aksi teman-teman G. Teman-teman G tambah memojokkan G hingga akhirnya G pun mulai merokok hingga sekarang. B juga mengatakan jika G tidak hanya *dibully* sebelum merokok. Sampai saat ini G masih *dibully* oleh teman-temannya meskipun dirinya sudah merokok. B mengatakan tidak ada yang terlalu dekat dengan G. Teman-teman G selalu *membully* G dalam setiap pertemuan. G hanya menjadi bahan *bullyan* dan pesuruh di kelompok.

b. Faktor yang berhubungan dengan sekolah

B bukan teman satu sekolah G. Untuk bidang pendidikan, B tidak tahu menahu tentang keadaan dan nilai-nilai akademik G. G juga tidak pernah bercerita tentang kondisi akademiknya di sekolah. Sepengetahuan B, G selalu menghabiskan waktunya untuk nongkrong bersama teman-teman sepermainannya. G selalu berkumpul sepulang sekolah hingga malam ketika G mau tidur. G hanya pulang untuk makan atau mandi saja. B juga tidak

mengetahui apakah sekolah G memperbolehkan siswanya merokok atau tidak. Apa saja yang dilakukan G di sekolah, B juga tidak tahu menahu. B tidak tahu prestasi maupun pelanggaran apa yang dilakukan oleh G. G cukup membatasi topik tentang sekolahnya, dan ia merasa tidak perlu membahas masalah sekolahnya dengan teman-temannya.

c. Sosial ekonomi

B tidak begitu mengetahui keadaan ekonomi keluarga G. B tidak mengetahui apakah G merupakan anak dari keluarga berkecukupan atau berkekurangan. B juga tidak mengetahui pekerjaan ayah dan ibu dari G. B juga tidak mengetahui seberapa uang jajan G. B hanya bisa melihat keadaan G saat mereka bertemu saja. B tidak pernah bertanya-tanya juga tentang keuangan ataupun kondisi ekonomi G. Sepengetahuan dan pengamatan B, G lebih sering meminta rokok daripada membeli sendiri.

d. Keluarga merokok

B cukup mengetahui siapa anggota keluarga G. Sepengetahuan B, ayah G merupakan perokok. B pernah bertemu dan melihat ayah G merokok. Kakak G juga merupakan seorang perokok. Kakak G sekarang berada di Jakarta, namun B pernah bertemu dan mengetahui bahwa kakak G merokok. Untuk anggota keluarga yang lain, B kurang mengetahui, namun B berpendapat

bahwa tidak ada keluarga intinya yang merokok selain ayah dan kakak G.

e. Teman sebaya merokok

B mengatakan jika semua teman- temannya merupakan perokok. Teman-teman G saat ini merupakan teman- teman yang memaksa G merokok. Meskipun G dibully oleh teman- teman mereka, G mengatakan jika dirinya lebih senang bermain dengan teman- teman yang merokok.

C. Faktor iklan

B tidak mengetahui informasi yang diakses oleh G. B tidak mengetahui apakah G tertarik dengan iklan yang ada di media massa maupun sosial. B juga tidak mengetahui tokoh idola G, B memang berteman dan berada di satu kumpulan dengan G namun tidak mengetahui detail kesukaan G.

D. Faktor Film

B tidak mengikuti tayangan favorit ataupun *channel* favorit G. Sehingga B tidak memiliki bayangan apakah keinginan G dipengaruhi oleh adegan sinetron atau tidak.

## 2. Analisis Data

### A. Faktor individu

#### a. Perilaku yang berkaitan dengan kesehatan

Faktor yang berkaitan dengan kesehatan tidak muncul pada perilaku merokok G.

#### b. Pengetahuan tentang rokok

Faktor pengetahuan tentang merokok tidak muncul pada perilaku merokok G.

#### c. Kesejahteraan Psikologis Rendah

Faktor kesejahteraan psikologis rendah tidak muncul pada perilaku merokok G.

#### d. Kepribadian

G mencoba merokok karena G ingin membuktikan kepada teman-teman yang memojokkan dirinya bahwa dirinya juga merupakan "lelaki". Berdasarkan wawancara triangulasi dengan teman G, dikonfirmasi jika G merupakan korban *bullying* dari teman-teman bermainnya di rumah. Teman G juga menyatakan bahwa G adalah anak yang tidak punya pendirian dan hanya ikut-ikutan. G juga tampak tidak percaya diri. Hal tersebut tergambar dari jarangny G bicara selama proses membangun rapor dan tidak berani menatap wajah peneliti.

e. Ketagihan

Perilaku merokok G sampai pada taraf ketagihan. Hal itu ditandai dengan rasa pusing dan mulut yang terasa kecut dan *ampang* jika tidak merokok. G akan selalu merasa ingin merokok setelah makan. Perasaan tidak nyaman jika tidak merokok inilah yang membuat G akan selalu merokok.

f. Mencoba Hal Baru

Seringnya melihat ayah dan teman- temannya merokok membuat G mulai penasaran dengan rokok. G mengaku jika dirinya ingin mengetahui bagaimana rasa dari rokok. Pernyataan ini dikuatkan oleh pernyataan dari teman G yang mengatakan jika G pernah bertanya kepada teman- temannya seputar merokok.

B. Faktor sosial

a. Penerimaan sosial

Sebelum G merokok, G merasa dipojokan dan dikucilkan karena tidak merokok. Karena G tidak suka dipojokan maka G mau menerima tawaran untuk mencoba rokok. G mengaku jika dirinya merasa sungkan saat ditawari rokok oleh teman-temannya. Hal ini dikonfirmasi oleh teman G jika G *dibully oleh* teman- temannya. Dengan kata lain, penerimaan sosial merupakan faktor yang membuat G merokok

b. Faktor yang berhubungan dengan sekolah

Faktor yang berhubungan dengan sekolah tidak muncul pada perilaku merokok G.

c. Sosial ekonomi

G tinggal di lingkungan dimana banyak tetangga di sekitar G yang merupakan perokok. Hal ini juga dikonfirmasi oleh teman G jika sebagian besar tetangga di daerah rumah mereka merupakan perokok. Untuk kebutuhan merokok sehari-hari, G mendapatkan uang jajan yang terbatas. Meskipun demikian, G memiliki teman-teman yang akan selalu memberikan rokok kepada G. Hal ini dikonfirmasi oleh teman G jika teman-teman akan selalu memberikan rokok secara cuma-cuma kepada G dengan syarat G harus mau *bullied* terlebih dahulu. Dengan kata lain ekonomi yang rendah tetap bisa membuat G merokok selama memiliki teman-teman yang mau memberi rokok kepada G.

d. Keluarga merokok

Ayah dan kedua kakak yang merokok merupakan 'pemandangan' yang dilihat G sehari-harinya. Hal ini juga dikonfirmasi oleh teman bermain G bahwa ayah dan kedua kakak G merupakan perokok. Seringnya melihat ayah merokok membuat G terdorong untuk merokok. Berdasarkan wawancara triangulasi dengan kakak G didapatkan keterangan bahwa kakak G ikut memaksa G untuk mencoba rokok bersama teman-teman lain.

e. Teman sebaya merokok

G tergabung dalam sebuah geng yang semua anggotanya merupakan perokok. Ada sebuah kebiasaan dimana anggota geng yang mulai duduk di bangku SMP akan mulai merokok. Melihat teman-temannya merokok setiap hari menimbulkan rasa ingin tahu lebih dalam tentang rokok pada diri G. Hal ini dikonfirmasi oleh teman G yang mengatakan jika G pernah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan rokok. Pertanyaan yang disampaikan G ke teman-teman berujung pada paksaan teman-teman G agar G merokok.

C. Faktor iklan

Faktor sinetron tidak muncul pada perilaku merokok G.

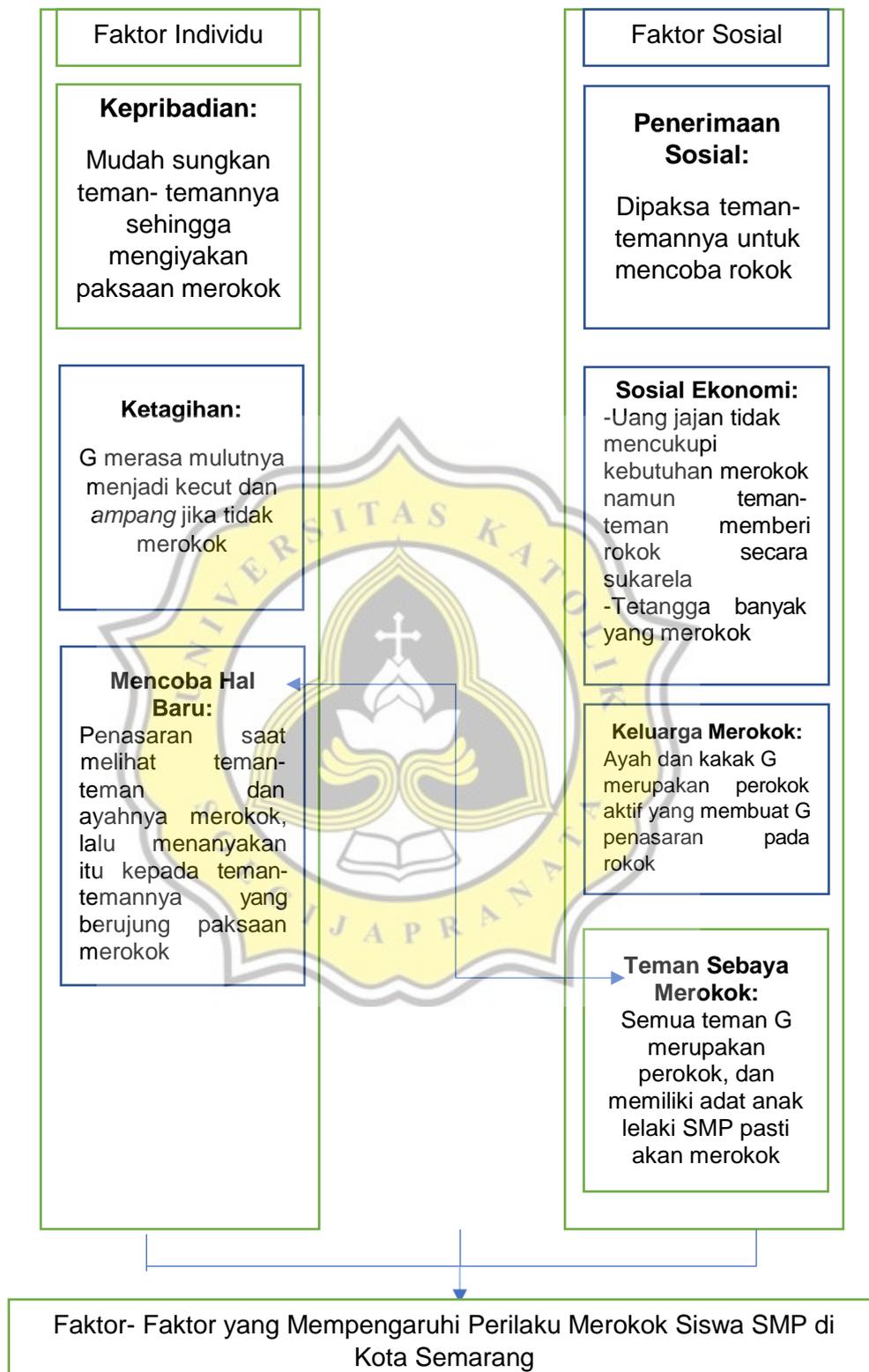
D. Faktor Film

Faktor film tidak muncul pada perilaku merokok G.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan G merupakan anak yang memiliki ayah, dua orang kakak, dan teman-teman yang merokok. Setiap hari melihat orang-orang terdekatnya merokok membuat G penasaran dan bertanya kepada teman-temannya. Pertanyaan itu yang membuat G dipaksa merokok oleh teman-temannya. G merupakan anak yang mudah menuruti perkataan teman-temannya. Rasa tidak nyaman jika tidak merokok membuat G terus menerus merokok sampai saat ini. Finansial yang tidak mendukung G untuk membeli rokok digantikan oleh rokok yang diberikan secara gratis oleh teman-temannya. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

merokok G adalah kepribadian, ketagihan, mencoba hal baru, penerimaan sosial, keluarga merokok, sosial ekonomi, dan teman sebaya merokok.





Gambar 4.3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok G

## Kasus Subjek 4

### 1. Hasil Pengumpulan Data

#### a) Identitas subjek

Nama inisial : J

Jenis Kelamin : laki laki

Usia : 16 th

Kelas : SMP 3

Tempat Tinggal : Jl. Majapahit

#### b) Hasil Observasi

Untuk subjek keempat ini, peneliti melakukan perlakuan yang sama dengan subjek- subjek sebelumnya. Awalnya peneliti membangun *rapport* terhadap subjek. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 25 Juni 2019. Peneliti menanyakan hal-hal seputar subjek dan juga peneliti membangun komunikasi dengan subjek. Subjek cukup responsif terhadap peneliti. Peneliti melakukan pertemuan di kafe. Peneliti melakukan satu kali pertemuan untuk membangun *rapport* dengan subjek. Tahap wawancara pertama dilakukan pada tanggal 27 Juni 2019 di kafe. Penandatanganan *informed consent* dilakukan pada wawancara ini. Subjek datang dengan mengenakan *hoodie* berwarna kuning, celana *jeans* ketat dan sepatu basket dengan warna yang seragam, yakni warna kuning. Subjek juga mengenakan celana berwarna putih. Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek dengan materi terkait penelitian. Subjek menjawab dan merespon secara baik. Suasana di kafe tenang dan kondusif. Peneliti tidak menemui kesulitan untuk wawancara subjek. Peneliti mengamati dalam ketiga pertemuan, subjek sangat

memperhatikan penampilan. Peneliti juga mengamati sikap subjek. Subjek seringkali menjawab pertanyaan peneliti dengan senyuman. Subjek selalu menjawab pertanyaan peneliti dengan suara lantang Subjek juga selalu menjawab pertanyaan peneliti dengan melihat langsung ke arah peneliti. Pada tanggal 3 Agustus 2019 peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan G, yang merupakan pacar J. Peneliti selanjutnya akan mengolah data serta informasi terkait dengan hasil wawancara terhadap 4 subjek.

c) Hasil wawancara subjek

Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

A. Faktor Individu

a. Perilaku yang Berhubungan Dengan Kesehatan

Sebagai seorang siswa dan anak remaja, J juga memiliki kegiatan lain yakni olahraga. J merupakan anak yang sadar akan kesehatan. J pernah mengetahui dan mendapat informasi tentang kesehatan. Disamping informasi ini, kesukaan dan kebanggaan J terhadap basket yang mana ini adalah salah satu cabang olahraga, memacu J untuk melakukan olahraga untuk kesehatannya. J tidak hanya tahu masalah olahraga dan basket, J menyukai kegiatan ini. J memfokuskan kegiatan olahraganya pada basket. J mengaku menyukai basket dan mahir dalam memainkan permainan ini. J juga rutin melakukan olahraga basket, setidaknya tiga kali dalam seminggu ia berolahraga. Meskipun J sangat menyukai basket, namun J melakukan kegiatan olahraga lain,

namun semuanya masih berhubungan dengan basket. Seperti lari, fitnes, dan pemanasan basket yang memang melatih fisik.

Di sekolah, J merupakan tim inti sekolah dalam permainan basket. Ia merupakan salah satu anggota tim basket kebanggaan sekolahnya. Kegiatan olahraga yang ia lakukan tidak terlepas dari kegiatan latihan rutinnya yang diadakan oleh sekolah. J sudah mengikuti berbagai pertandingan dan perlombaan basket yang membawa nama tim basket sekolahnya. Perilaku merokok J yang dilakukannya ini, ternyata mempengaruhi aktivitas olahraga J. J mengaku ketika ia menjalani pola perilaku merokok, ia mengalami sesak nafas saat ingin tidur. Sesak nafas ini juga dialami J ketika ia sedang bermain basket. J mengaku adanya sering sesak. J sadar dan tahu bahwa hal ini merupakan akibat dari kebiasaan merokoknya. J berpikir bahwa kegiatan basketnya bisa menjadi motivasi utama untuk ia berhenti merokok. Sebab ia sadar dan tahu bahwa merokok membuat nafasnya pendek. Ia merasa nafasnya cepat "habis" saat sedang bermain basket. Dalam hal pemilihan makanan, J mengaku tidak memilih makanan. Meskipun J sudah tahu akan kegunaan-kegunaan dan dampak makanan, namun J tidak berminat mencari lebih dalam tentang gizi, kegunaan, efek dan sesuatu yang berhubungan dengan makanan. J sedikitnya tidak peduli dengan apa yang dia makan, maksudnya J memakan apa saja yang menurutnya enak untuk dimakan. J menyukai semua jenis makanan, tidak ada yang ia tidak sukai secara khusus. J bahkan suka makan sayur dan buah.

b. Pengetahuan Tentang Merokok

Cepatnya akses informasi serta kemajuan zaman membuat semua informasi dapat diakses dengan mudahnya. Tak terkecuali informasi tentang rokok. Informasi yang beredar di dunia nyata maupun dunia maya sudah sangat jelas dan bukan hal asing. Siapa saja, kapan saja, dimana saja bisa mengakses informasi berkat perkembangan teknologi di era digital ini. Bahkan pemerintah pun sudah mulai konsen dengan informasi yang tersebar di era digital ini. Pemerintah melalui pendidikan mulai membagikan dan mensosialisasikan informasi-informasi yang sekiranya perlu dibagikan kepada masyarakat tak terkecuali generasi muda.

Sebagai seorang siswa, J juga pernah mendapatkan informasi-informasi. Salah satu yang J pernah dapatkan adalah informasi seputar rokok. J mengaku mendapat informasi ini dari pendidikan, seminar, poster- poster, serta pengajaran tertulis maupun lisan di sekolah. J mengaku tahu dan sadar akan informasi adanya rokok dan efek serta bahayanya. Selain dari sekolah, J juga mendapat informasi dari sumber lainnya, diantaranya gadget dan televisi. J mengaku pernah dan mengetahui informasi rokok dengan baik. Pengetahuan dasar tentang rokok J sebenarnya cukup, ia percaya dengan iklan dampak merokok. J menilai bahwa rokok memang berbahaya dan

memiliki dampak, namun ia percaya bahwa rokok yang berbahaya itu masih dijual sehingga itu menggeser pengertian bahwa rokok itu berbahaya menjadi rokok tidak berbahaya. Selama ini ia menganggap bahwa karena rokok masih beredar luas, maka rokok masih layak untuk dikonsumsi. J sendiri sudah pernah merasakan dampak negatif dari merokok yaitu

c. Kesejahteraan Psikologis Rendah

J tidak merokok karena mengejar efek- efek psikologis yang bisa didapatkan dari merokok.

d. Kepribadian

J mengaku jika dirinya tidak suka ditantang. J adalah anak yang memiliki gengsi yang tinggi, ia sebagai anak laki-laki tidak suka ditantang dan terlihat lemah karena tidak memenuhi tantangan. Ia akan langsung melakukan tantangan yang diberikan oleh teman-temannya. J juga tidak suka *bully*. J tidak tahan dengan *bully*, ia mengatakan jika dirinya tidak mau menjadi bahan *bully* dalam suatu perkumpulan pertemanan.

e. Ketagihan

J mengaku jika dirinya ingin berhenti merokok, namun tidak bisa. J merasa ingin terus- menerus merokok. J merasa jika merokok sudah menjadi gaya hidupnya sehari- hari. J akan merasa pusing dan merasa *sepo* jika tidak merokok. J

mengatakan saat dirinya diingatkan dokter untuk tidak merokok, intensitasnya merokok berkurang, namun hal itu tidak bisa bertahan lama karena rasa *sepo* tidak merokok.

f. Mencoba Hal Baru

J mengatakan jika awal dirinya merokok bukan karena rasa penasaran tentang rokok. J tidak penasaran maupun ingin membuktikan sesuatu.

B. Faktor Sosial

a. Penerimaan Sosial

Dalam kesehariannya, J menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Artinya J juga memiliki teman-teman sebaya. Teman-teman J ini berasal dari berbagai macam suku, agama, latar belakang dan karakter. Demi menjaga hubungan dan pertemanan, J harus memenuhi “syarat” atau kondisi yang ditetapkan dalam pergaulan dan pertemanan mereka. J mengaku bahwa dia sering *dibully* oleh teman-temannya. *Pembullyan* yang dilakukan oleh teman-teman J terjadi sebelum J mulai merokok. J yang butuh penerimaan dari komunitasnya akhirnya memutuskan untuk menyerah dengan syarat mereka.

Teman-teman J menantang J untuk mencoba rokok. Jika J tidak mau mencoba maka *bully* itu akan terus berlanjut. Akhirnya J menerima rokok itu, J mengaku tidak ingin *dibully* dan ia tidak mau terus ditantang. J merasa diterima dan J juga menerima teman-temannya. J mengaku ditawari rokok saat ia memasuki kelas 3

SD. Pada awal masuk itulah, J mulai mencoba menghisap rokok. Setelah beberapa lama mencoba dan merokok, J pernah memutuskan untuk berhenti selama beberapa waktu. Ketika J berhenti merokok, teman-teman kembali mem*bully* J. Tantangan kepada J mulai muncul kembali. Teman-teman J berusaha menarik J kembali. Pada akhirnya di kelas 6 SD, J memutuskan untuk mencoba merokok kembali. J mengaku ia tidak tahan saat di *bully* dan ia ingin menghentikan *bully*an dari teman-temannya.

b. Faktor yang Berhubungan dengan Sekolah

J merupakan seorang siswa dari sebuah sekolah swasta di Semarang. J memiliki lingkungan pendidikan layaknya siswa pada umumnya. J sebagai murid memiliki kewajiban untuk belajar dan berhak mendapatkan pendidikan. J merupakan siswa yang memiliki kemampuan akademik rata-rata. Kondisi di sekolah J juga sama dengan kondisi sekolah pada umumnya. Tidak ada hal yang khusus atau spesial di sekolah J. Di sekolah, J memiliki teman-teman, mendapat pendidikan formal akademik maupun non akademik. Sebagai seorang siswa, J diharuskan mengikuti setiap kegiatan wajib sekolah dan mematuhi aturan di sekolah.

Di sekolah J, terdapat aturan-aturan baik terkait akademik hingga non akademik. Salah satu aturan sekolah adalah larangan merokok. Sekolah mengeluarkan larangan kepada siapa saja yang merokok di lingkungan sekolah. Sekolah juga memberikan hukuman kepada pihak- pihak yang melanggar. Aturan ini sudah

tersosialisasi dengan baik, baik kepada murid maupun kepada penghuni sekolah lainnya. Semua pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah J sudah menyetujui dan sepakat dengan aturan-aturan ini. J pun tahu dan mengerti akan aturan ini.

c. Sosial Ekonomi

J tinggal di suatu perkampungan di kota Semarang. Suasana kampung tempat tinggal J cukup kondusif. J sudah cukup lama tinggal di daerah tersebut. J dan keluarga juga betah tinggal di lingkungan tersebut. Keluarga J memiliki hubungan yang relatif baik dengan tetangga-tetangga. Sehingga tidak ada gangguan yang cukup berarti dari lingkungan tempat tinggal J. Lingkungan tempat tinggal J ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola hidup J. Sebab sebelum J menempuh pendidikan formal, J juga melakukan interaksi dan bertumbuh di lingkungan tempat tinggal ini. J mengaku bahwa ia tinggal di daerah yang orang-orangnya merokok. Meskipun tidak ada anak-anak yang merokok, namun orang dewasa di lingkungan tempat tinggal J merokok. J sudah tidak asing dengan orang yang merokok. Sejak kecil ia sudah bisa melihat tetangga-tetangganya merokok. Hal ini masih berlanjut ketika ia mulai merokok. Ia pun dengan mudah dan bebas melihat orang dewasa di lingkungan tempat tinggalnya merokok. Walaupun tidak ada seorang pun dari

tetangganya yang mengajari atau menawari atau mengajaknya untuk merokok.

Ayah J yang merupakan seorang pengusaha. Sebagai seorang pengusaha, keluarga J hidup dalam kondisi ekonomi yang berkecukupan. J dan keluarga tidak pernah kekurangan dalam kebutuhan primer bahkan sedikit berlebih dalam pemenuhannya. Dalam kesehariannya J diberikan uang saku oleh orang tuanya. J mengaku menggunakan uang saku tersebut untuk membeli rokok semenjak ia mulai kecanduan rokok. Uang jajan J seringkali kurang untuk memenuhi perilaku merokok J. Jika ia membutuhkan uang tambahan maka J akan berbohong kepada orang tuanya, dalam hal ini biasanya ibu J. J akan meminta uang untuk kebutuhan lain, misalnya J sering meminta uang bensin yang dalam prakteknya, uang tersebut tidak sepenuhnya digunakan untuk membeli bensin namun juga digunakan untuk membeli rokok, dan dua puluh ribu sisanya untuk membeli rokok. J mengaku tidak pernah ketahuan jika melakukan hal ini.

d. Keluarga Merokok

J merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. J memiliki keluarga inti yang lengkap. J memiliki ayah, ibu, kakak laki-laki dan adik laki-laki. J tinggal bersama dengan mereka. J tinggal di keluarga yang cukup berada. Kondisi keluarga J kondusif, tidak ada hal ekstrem yang terjadi dalam keluarga. Tidak ada anggota keluarga J yang merokok. Ayah J, kakak laki-lakinya dan adik laki-

lakinya tidak ada yang merokok secara aktif. Bahkan keluarga J memiliki larangan keras tentang rokok.

Dalam perkembangan dan pendidikan dini, keluarga J tidak pernah mengajarkan atau memberi contoh perilaku merokok pada sesama anggota keluarga. Orang tua J juga pernah memberitahu kepada J untuk tidak merokok. Kakak laki-laki J juga pernah memberitahu J untuk tidak merokok. J tahu dan ingat akan hal ini. Meskipun begitu, J tetap merokok, bahkan J mengembangkan perilaku merokoknya dan mulai mencoba rokok elektrik. Ayah J tahu bahwa J merokok elektrik (*vape*). Ayah J yang mengetahui ini, memberi nasihat kepada J untuk tidak mengikuti perilaku teman-teman yang dianggapnya nakal. Selain mencoba rokok elektrik, J juga pernah merokok biasa. Kakak laki-laki J pernah memergoki J merokok, Kakak J langsung menyuruh J mematikan rokok saat tahu adiknya merokok. Kakak J tidak suka J merokok.

e. Teman Sebaya Merokok

Dalam perkumpulan bersama teman-teman, J memiliki banyak teman. J mengelompokkan teman-temannya menjadi dua golongan. Yang pertama adalah teman-teman biasa, teman-teman ini adalah teman yang hanya tahu dan tidak kenal baik saja, J tidak menginvestasikan banyak waktu, tenaga, pikiran dan lainnya kepada teman-teman ini. Yang kedua adalah teman kumpulan, teman-teman ini adalah teman dimana J menginvestasikan

banyak waktu, tenaga, pikiran dan lainnya kepada teman-teman ini. Teman-teman ini adalah teman-teman yang J kenal baik dan teman-teman juga mengenal baik J.

Teman perkumpulan J juga terbagi menjadi dua. Yakni geng pertama adalah geng yang tidak merokok, dan geng kedua adalah geng merokok. J mengaku lebih menyukai berkumpul bersama teman-teman yang merokok. J merasa bisa bercanda dan membahas sesuatu lebih bebas. Teman-teman dari geng merokok inilah yang memaksa J untuk mencoba merokok di kelas 3 dan 6 SD. J mengaku bersama teman-temannya mulai mencoba rokok dengan mencoba rokok-rokok bekas di jalanan. Awalnya mereka lakukan hal itu sebab keterbatasan dana dan takut untuk membelinya. Teman-teman yang merokok ini mempunyai daya dukung yang kuat terhadap kebiasaan merokok mereka. Salah satu indikatornya adalah mereka dengan suka rela saling memberi rokok kepada teman-teman yang tidak punya rokok. Transaksi ini sering sekali dilakukan saat mereka berkumpul.

### C. Faktor Iklan

Dalam keseharian J tidak kesulitan dalam hal fasilitas dan akses terhadap media. J dapat dengan mudah mengakses informasi dan juga dapat dengan mudah melihat iklan-iklan di media elektronik. Menurut J, iklan iklan rokok yang ada di televisi tidak menarik sehingga J tidak pernah merasa ingin merokok saat melihat tayangan tayangan iklan yang ada di tv, *youtube* maupun

media media lain. Iklan-iklan tersebut tidak pernah menampilkan adegan merokok secara visual. Iklan tersebut tidak bisa membuat J tertarik bahkan ingin merokok. J menganggap iklan-iklan rokok yang ada di media massa harus lebih ditingkatkan dan harus dikembangkan jika memang ingin membuat *audience* tertarik dan ingin mengajak orang untuk merokok.

#### D. Faktor Film

J mengatakan jika tidak pernah tertarik pada adegan merokok di film atau sinetron yang pernah ditonton.

#### d) Hasil wawancara triangulasi

Peneliti melakukan wawancara triangulasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja

##### A. Faktor individu

##### a. Faktor yang berkaitan dengan kesehatan

G merupakan pacar J, J sudah menjalin hubungan dengan G selama beberapa waktu lamanya. G merupakan salah satu orang terdekat dari J. G mengenal J dengan baik, baik secara sifat maupun perilaku. Menurut G, J merupakan anak yang senang dan rajin berolahraga. Olahraga yang sering dilakukan J adalah olahraga fisik dan favorit J adalah permainan basket. J merupakan pemain yang baik menurut G. Itulah mengapa J bisa ikut menjadi salah satu pemain di tim basket. Menurut G, J memiliki waktu dan prioritas terhadap olahraga ini.

b. Pengetahuan tentang rokok

G mengatakan J mengetahui dampak- dampak yang diakibatkan dari merokok. G juga mengaku jika sering mengingatkan J tentang bahaya merokok.

c. Kesejahteraan Psikologis Rendah

G mengatakan jika awal J merokok bukan karena J mencari ketenangan, *relax*, maupun efek- efek psikologis lainnya. J tidak merokok untuk ketenangan menghilangkan stres.

d. Kepribadian

Selama berpacaran dengan G, J merupakan orang yang memiliki karakter kuat dan percaya diri yang tinggi. J tidak pernah menutup-nutupi hal itu ketika bersama G. G berkata, jika ada seseorang yang mengganggu G dan itu diketahui oleh J, maka J akan langsung mengajak pengganggu tersebut untuk berkelahi. Menurut G, J merupakan orang yang tenar di lingkungan sekolah. J merupakan anak yang populer dan mudah menarik perhatian karena prestasi dan perilakunya dalam bersosialisasi.

e. Ketagihan

G menganggap jika J ketagihan merokok. Karena menurut G, J sangat sulit untuk lepas dari rokok. J setiap harinya terus-

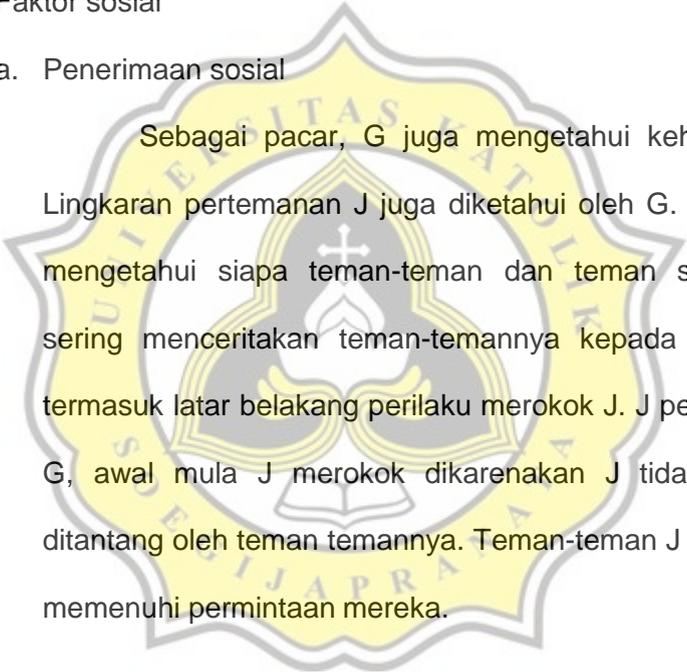
menerus merokok. J juga pernah mengatakan ke G jika mulut J terasa tidak enak jika tidak merokok.

f. Mencoba Hal Baru

G mengatakan jika awal J merokok bukan untuk mencoba-coba hal baru. G mengatakan jika J memang adalah anak yang mudah terbawa arus teman-teman.

B. Faktor sosial

a. Penerimaan sosial



Sebagai pacar, G juga mengetahui kehidupan sosial J. Lingkaran pertemanan J juga diketahui oleh G. G sedikit banyak mengetahui siapa teman-teman dan teman sekumpulan J. J sering menceritakan teman-temannya kepada G. Hal ini juga termasuk latar belakang perilaku merokok J. J pernah bercerita ke G, awal mula J merokok dikarenakan J tidak suka ketika J ditantang oleh teman temannya. Teman-teman J membuat J untuk memenuhi permintaan mereka.

b. Faktor yang berhubungan dengan sekolah

J mengatakan bahwa sekolah tidak mengizinkan siswa untuk merokok. J juga menyatakan bahwa ia tidak pernah ketahuan oleh sekolah saat ia merokok. G juga mengkonfirmasi jika sekolah tidak mengizinkan siswa untuk merokok. J mengatakan bahwa ia tidak memiliki masalah dalam hal akademik. Ia hanya tidak menyukai pelajaran IPS, dan jika sedang

malas belajar ia akan mengambil jalan untuk mencontek. G juga menegaskan jika J merupakan anak yang pintar. Meskipun J adalah anak yang malas belajar J hampir selalu mendapatkan nilai yang bagus.

c. Sosial ekonomi

J tinggal di kawasan banyak anak yang merokok. Ayah J merupakan seorang pengusaha yang selalu mencukupi kebutuhan keluarganya. J mengatakan bahwa ibu adalah seorang ibu rumah tangga, namun hal yang berbeda dikatakan oleh G. Menurut G, ibu J adalah seorang guru les privat pelajaran matematika, fisika, kimia. G mengatakan jika J selalu terlihat *ngebos* dari teman teman yang lain. J juga tidak pernah terlambat membayar uang sekolah. J sendiri mengaku memberi jatah uang rokok untuk dirinya sebanyak 100 ribu per bulan. Jika uang jatah rokoknya habis maka ia akan berbohong kepada ibunya. J akan mengatakan meminta uang keperluan lain, namun selalu ada uang yang disisakan untuk membeli rokok

d. Keluarga merokok

J mengatakan bahwa keluarga inti J dari papah, mamah, kakak, dan adik J tidak ada yang merokok. Hal yang sama juga dikonfirmasi oleh G, dimana semua keluarga J tidak ada yang merokok. Keluarga pernah memberi nasihat kepada J untuk tidak merokok. J mengaku bahwa ayah dan kakak mengetahui jika J

merokok, namun sang ayah hanya mengetahui J merokok vape. Ayah dan kakak menasihati J untuk tidak merokok dan tidak nge vape. Jika kakak J mengetahui J sedang merokok, maka kakak akan memarahi dan memerintahkan J untuk mematikan rokok yang dihisap. G mengatakan jika keluarga mengetahui J merokok maka J akan dimarahi habis-habisan oleh keluarga.

e. Teman sebaya merokok

Dari awal J merokok, J selalu merokok bersama teman-teman. Awal mula J merokok adalah saat J dan temannya mencari rokok bekas di kompleks perumahan. Teman teman bermain J yang memaksa J merokok di kelas 3 SD dan kelas 6 adalah teman teman yang sama. J memiliki dua perkumpulan teman. Teman teman pertama adalah teman yang merokok, teman teman yang sama dari awal J merokok. Teman teman kedua adalah teman-teman yang tidak merokok. G juga mengkonfirmasi bahwa J selalu merokok bersama teman temannya di *coffee shop* depan sekolah.

C. Faktor iklan

G juga mengetahui sedikit informasi tentang rokok dari iklan. Begitu pula J, G mengatakan bahwa J tidak pernah tertarik atau menunjukkan keinginannya merokok akibat iklan rokok yang ada.

#### D. Faktor Film

G mengatakan jika J tidak suka menonton sinetron. G mengatakan jika J tidak pernah tertarik dengan adegan merokok di film maupun sinetron yang pernah ditonton J.

### 2. Analisis Data

#### A. Faktor individu

##### a. Perilaku yang berkaitan dengan kesehatan

J merupakan anggota tim basket di sekolahnya. Pada awalnya dirinya tetap merokok karena tidak ingin menjadi sasaran *bully* dari teman-temannya. Saat ini, J berusaha mengurangi intensitas merokoknya setelah merasakan jika merokok menghambat pengembangan dirinya di basket.

##### b. Pengetahuan tentang rokok

Faktor pengetahuan tentang merokok tidak muncul pada perilaku merokok J.

##### c. Kesejahteraan Psikologis Rendah

Faktor kesejahteraan psikologis rendah tidak muncul pada perilaku merokok J.

##### d. Kepribadian

J merupakan anak yang tidak suka jika ditantang. Hal ini yang membuat J langsung menyanggupi tantangan dari temannya untuk merokok. Pacar J mengkonfirmasi jika J merupakan anak yang mudah

'terbawa arus' teman- temannya. Pacar J juga mengatakan jika J merupakan anak yang mudah berkata ya pada ajakan teman-temannya. Dengan kata lain, kepribadian J yang tidak tegas membuat J mencoba merokok dan berkelanjutan sampai saat ini.

e. Ketagihan

Perilaku merokok J sudah pada taraf ketagihan. Hal tersebut ditandai dengan mulut merasa pusing dan *sepo* jika tidak merokok. Meskipun dirinya merasa sakit sesak nafas karena merokok, hal itu tidak menghentikan J untuk merokok. J mengaku jika dirinya menganggap bahwa merokok sudah menjadi gaya hidupnya sehari-hari. Larangan merokok oleh dokter dikalahkan dengan rasa ingin merokok yang tidak bisa ditahan oleh J.

f. Mencoba Hal Baru

Faktor mencoba hal baru tidak muncul pada perilaku merokok J.

B. Faktor sosial

a. Penerimaan sosial

Penerimaan sosial sangat berpengaruh dalam perilaku merokok J. Hal tersebut dikarenakan penerimaan sosial menjadi alasan awal J merokok dan menjadi alasan J saat ini mengurangi intensitas merokok. Berkaitan dengan lingkungan pertemanan, J merokok agar tidak disepelkan dan tidak menjadi korban *bullying* oleh teman- temannya. Saat ini J memiliki seorang pacar yang

melarangnya merokok sehingga J berusaha untuk mengurangi intensitas merokoknya agar lebih diterima oleh pacarnya.

b. Faktor yang berhubungan dengan sekolah

Faktor yang berhubungan dengan sekolah tidak muncul pada perilaku merokok J.

c. Sosial ekonomi

J tinggal di kawasan dimana banyak tetangga yang merokok. Ekonomi di keluarga J juga membuat J bisa membeli rokok dengan mudah. J selalu membeli rokok dalam bentuk pak dan tidak pernah membeli secara ecer. Saat uang jajan J mulai habis, J akan membuat alasan untuk meminta uang kepada orang tuanya. Ketersediaan dana untuk membeli rokok yang diinginkan membuat J mudah merokok.

d. Keluarga merokok

Faktor keluarga merokok tidak muncul pada perilaku merokok J.

e. Teman sebaya merokok

Memiliki teman-teman bermain yang merokok membuat J mendapat tantangan merokok dari teman-temannya. J juga dikenalkan dengan rokok *vape* oleh teman-temannya. Pacar J juga mengkonfirmasi jika J merokok hanya jika bersama teman-teman

sekolahnya di *coffee shop* dekat sekolah. Teman sebaya merokok merupakan faktor awal timbulnya perilaku merokok J.

#### C. Faktor iklan

Faktor iklan tidak muncul pada perilaku merokok J.

#### D. Faktor Film

Faktor film tidak muncul pada perilaku merokok J.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan J merupakan anak yang tidak ingin terlihat kalah dengan teman- temannya. J mudah terbawa arus teman- temannya dan mudah mengikuti ajakan maupun tantangan dari teman- temannya. J tidak ingin menjadi anak yang *dibully* oleh teman- temannya. Setelah menjadi perokok, rasa *ampang* dan mulut yang terasa kecut mengalahkan kesadaran diri sebagai atlet yang tidak boleh merokok. Penerimaan sosial orang terdekat sangat mempengaruhi perilaku merokok J. Pada awalnya J merokok agar mendapatkan penerimaan dari teman- teman, namun seiring berjalannya waktu J mengurangi intensitas rokok agar mendapat penerimaan dari pacar J. Seiring berjalannya waktu J juga ingin mengurangi intensitas merokok karena menyadari jika merokok menghambat dirinya menjadi pemain basket yang maksimal. Kemampuan finansial yang tinggi membuat J bisa dengan mudah membeli rokok. Dengan demikian faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku merokok J adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan, kepribadian, ketagihan, penerimaan sosial, sosial ekonomi, dan teman sebaya merokok.



Gambar 4.4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok J